



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

**Konseling Islam Dengan *Play Therapy* Untuk  
Mengatasi *Bullying* Siswa Di Dusun Plumpungrejo  
Kediri**

**Skripsi**

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel  
Surabaya untuk Memenuhi Salah satu Persyaratan dalam  
Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Sosial (S. sos)

Oleh:

**Nur Hayati Nauli Siregar**  
**NIM. B93217099**

**Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam  
Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel  
Surabaya 2021**

## PERNYATAAN OTENSITAS SKRIPSI

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : Nur Hayati Nauli Siregar

NIM : B93217099

Prodi : Bimbingan dan Konseling Islam

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi berjudul "*Konseling Islam dengan Play Therapy Untuk Mengatasi Bullying Siswa Di Dusun Plumpungrejo Kediri*" adalah benar merupakan hasil karya sendiri. Hal-hal yang bukan karya saya, dalam skripsi tersebut diberi tanda sitasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar dan ditemukan pelanggaran atas karya skripsi ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar yang saya peroleh dari skripsi tersebut.

Kediri, 18 Februari 2021

Yang membuat pernyataan



Nur Hayati Nauli Siregar

NIM. B93217099

## LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama : Nur Hayati Nauli Siregar  
NIM : B93217099  
Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam  
Judul Skripsi : “Konseling Islam dengan *Play Therapy* Untuk Mengatasi *Bullying* Siswa di Dusun Plumpungrejo Kediri”

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan

Surabaya, Maret 2020  
Menyetujui  
Pembimbing,



Yusria Ningsih, S. Ag. M. Kes  
NIP.197605182007012022

## LEMBAR PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

KONSELING ISLAM DENGAN *PLAY THERAPY* UNTUK  
MENGATASI *BULLYING* SISWA DI DUSUN  
PLUMPUNGREJO KEDIRI

SKRIPSI

Disusun Oleh  
Nur Hayati Nauli Siregar  
B93217099

Telah diuji dan dinyatakan lulus dalam ujian Sarjana Strata  
Satu Pada tanggal 15 April 2021

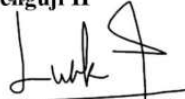
Tim Penguji

**Penguji I**



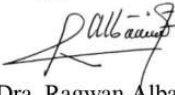
Yusria Ningsih, S. Ag. M. Kes  
NIP.197605182007012022

**Penguji II**



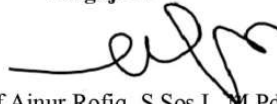
Dr. Lukman Fahmi, S. Ag. M. Pd  
NIP. 197311212005011002

**Penguji III**



Dra. Ragwan Albaar, M.Fil.I  
NIP. 196303031992032002

**Penguji IV**



Dr. Arif Ainur Rofiq, S.Sos.I., M.Pd.,Kons  
NIP. 197708082007101004



Surabaya, 15 April 2021

Dekan,

Dr. H. Abdul Halim, M.Ag  
NIP. 196307251991031003



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA  
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300  
E-Mail: perpustakaan@uin-sby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : NUR HAYATI NAULI SIREGAR  
NIM : B93217099  
Fakultas/Jurusan : FDK/BKI  
E-mail address : naulisiregar.967@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :  
 Skripsi  Tesis  Desertasi  Lain-lain (.....)  
yang berjudul :

KONSELING ISLAM DENGAN *PLAY THERAPY* UNTUK MENGATASI *BULLYING*

SISWA DI DUSUN PLUMPUNGREJO KEDIRI

berserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 19 September 2021

Penulis

(Nur Hayati Nauli Siregar)  
*nama terang dan tanda tangan*

## **ABSTRAK**

Nur Hayati Nauli Siregar (B93217099). *Konseling Islam Dengan Play Therapy Untuk Mengatasi Bullying Siswa di Dusun Plumpungrejo Kediri.*

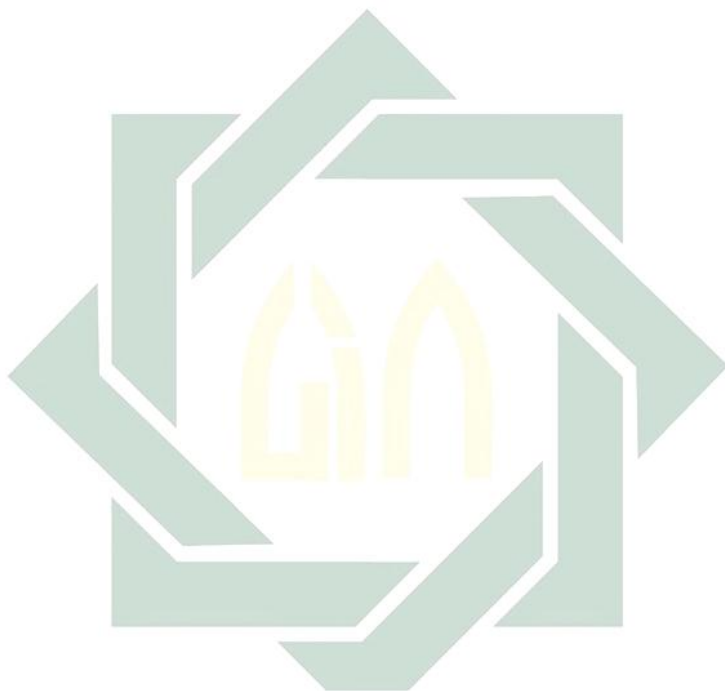
Penelitian ini mengungkap masalah mengenai bagaimana proses konseling Islam dengan *play therapy* untuk menangani perilaku *bullying* siswa di Dusun Plumpungrejo, Kediri. Proses konseling Islam dengan *play therapy* dilakukan dengan melalui 3 tahapan yakni tahap awal membangun hubungan baik dan menggali data yang mendalam melalui observasi dan wawancara. Pada tahap kedua merupakan proses pelaksanaan *play therapy* untuk mengatasi *bullying* yang dilakukan dengan 3 tahapan yakni 1) konselor menjelaskan materi mengenai *bullying*, 2) konselor menjelaskan aturan permainan, 3) konselor sebagai *fasilitator* dan orang yang memandu proses terapi bermain. Dan pada tahap akhir konselor akan melakukan evaluasi dan *follow up* untuk melihat seberapa jauh terapi yang digunakan mencapai hasilnya.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan analisis deskriptif komparatif untuk mengolah data yang didapatkan di lapangan. Data diperoleh dari hasil observasi, wawancara, serta dokumentasi.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, konseling Islam dengan *play therapy* untuk menangani perilaku *bullying* 2 orang siswa memiliki pengaruh yang positif. Dimana hal tersebut terlihat dari perubahan perilaku konseli, seperti konseli sudah tidak lagi mengucilkan, mengejek, mengolok-ngolok, mencubit, serta memukul korban. Selain itu konseli juga sudah mulai memahami mengenai apa itu *bullying*

dan mulai menyadari bahwa apa yang selama ini dilakukan termasuk kedalam tindakan *bullying*.

**Kata Kunci:** Konseling Islam, *Play Therapy*, *Bullying*



## DAFTAR ISI

Persetujuan Dosen Pembimbing .....	ii
Pengesahan Tim Penguji .....	iii
Lembar Persetujuan Publikasi.....	iv
<i>Motto</i> dan Persembahan .....	v
Pernyataan <i>Otensitas</i> Skripsi .....	vii
<i>Abstrak</i> .....	viii
Kata Pengantar .....	x
Daftar Isi .....	xii
Daftar Tabel .....	xv
Daftar Bagan .....	xvi

### **BAB I : PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Tujuan Penelitian .....	6
D. Manfaat Penelitian .....	6
E. Definisi Konsep .....	7
F. Sistematika Pembahasan .....	10

### **BAB II : KAJIAN TEORI**

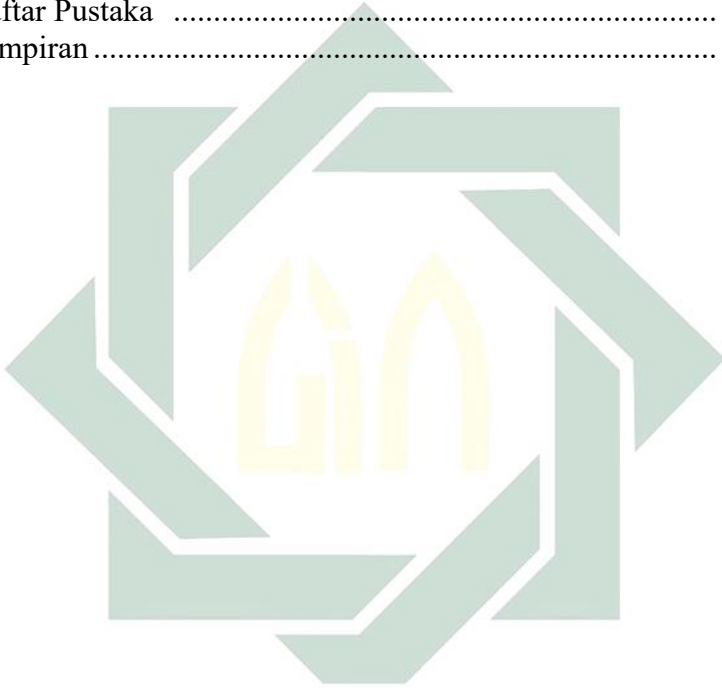
A. Kajian Teori	
1. Konseling Islam	
a. Pengertian Konseling Islam .....	12
b. Tujuan Konseling Islam.....	13
c. Fungsi Konseling Islam .....	14
d. Konseling Islam Melalui Teknik Janji dan Ancaman .....	16
2. <i>Bullying</i>	
a. Pengertian <i>Bullying</i> .....	16
b. Faktor-Faktor Penyebab <i>Bullying</i> .....	19
c. Jenis-Jenis <i>Bullying</i> .....	20



d.	Dampak <i>Bullying</i> Bagi Pelaku dan Korban <i>Bullying</i> .....	22
3.	<i>Play Therapy</i> .....	
a.	Pengertian <i>Play Therapy</i> .....	24
b.	Tujuan <i>Play Therapy</i> .....	25
c.	Fungsi <i>Play Therapy</i> .....	26
d.	Jenis-Jenis <i>Play Therapy</i> .....	27
e.	Tahapan Pelaksanaan <i>Play Therapy</i> ....	28
f.	<i>Play Therapy</i> dengan ular tangga .....	29
4.	Konseling Islam dengan <i>Play Therapy</i> Untuk Mengatasi <i>Bullying</i> Siswa.....	30
B.	Penelitian Terdahulu yang Relevan .....	35
<b>BAB III</b>	<b>: METODE PENELITIAN</b>	
A.	Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	38
B.	Lokasi Penelitian .....	38
C.	Jenis dan Sumber Data .....	38
D.	Tahap-Tahap Penelitian .....	39
E.	Teknik Pengumpulan Data .....	40
F.	Teknik Validitas Data .....	41
G.	Teknik Analisis Data .....	41
<b>BAB IV</b>	<b>: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
A.	Gambaran Umum Subjek Penelitian .....	43
B.	Penyajian Data	
1.	Proses Konseling Islam dengan <i>Play Therapy</i> Untuk Mengatasi <i>Bullying</i> Siswa Di Dusun Plumpunrejo Kediri ...	49
2.	Hasil Konseling Islam dengan <i>Play Therapy</i> Untuk Mengatasi <i>Bullying</i> Siswa Di Dusun Plumpunrejo Kediri ...	69
C.	Pembahasan Hasil Penelitian (Analisis Data)	
1.	Perspektif Teori .....	71
2.	Perspektif Islam .....	79

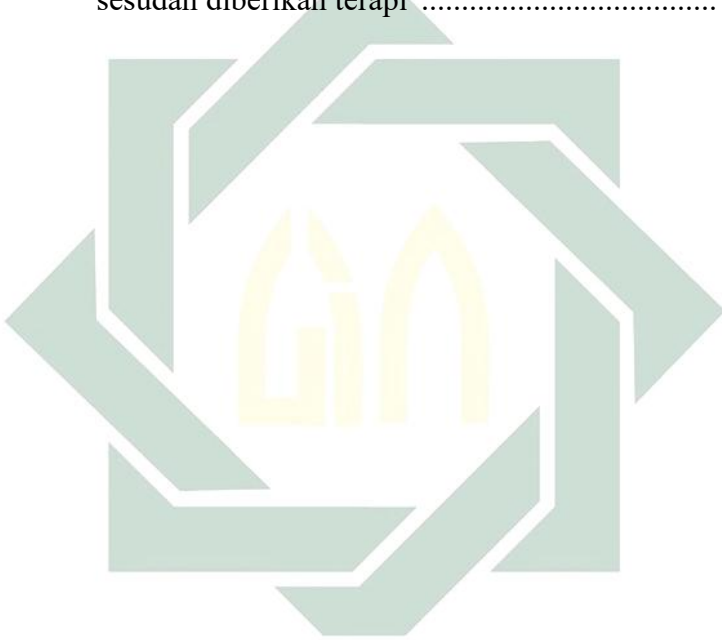
**BAB V : PENUTUP**

A. Kesimpulan.....	82
B. Saran .....	85
C. Keterbatasan Penelitian .....	86
Daftar Pustaka .....	87
Lampiran .....	90



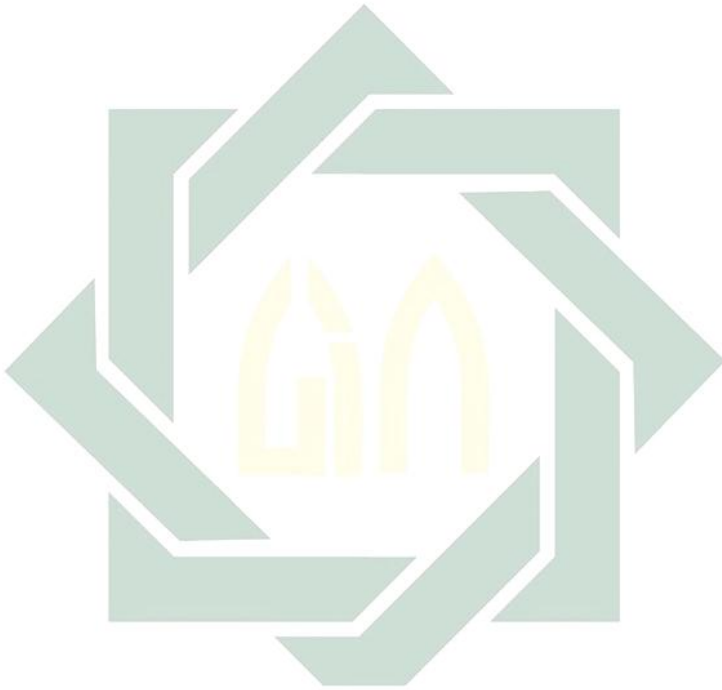
## DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 tabel aturan dan tata cara bermain .....	62
Tabel 4.2 tabel perubahan perilaku .....	70
Tabel 4.3 tabel klasifikasi perilaku bullying konseli berdasarkan perspektif teori .....	73
Tabel 1.2 tabel perubahan perilaku konseli sebelum dan sesudah diberikan terapi .....	77



## DAFTAR BAGAN

Bagan 2.1 Bagan kerangka berfikir..... 34



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pada saat ini, banyak sekali permasalahan sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat, salah satunya yaitu *bullying*. Dikutip dari *blog* milik KPAI (*Komisi Perlindungan Anak Indonesia*), tercatat ada 37.381 laporan kasus *bullying* yang terjadi di Indonesia selama 9 tahun terakhir (2011-2019) dan hal tersebut banyak terjadi di lingkup pendidikan dan media sosial.<sup>2</sup> Salah satunya seperti kasus yang terjadi di Dusun Plumpungrejo dimana terdapat kasus *bullying* yang dilakukan oleh anak kelas 6 SD kepada temannya, hingga mengakibatkan temannya mengalami masalah baik dalam hal fisik maupun *psikologis*. Dari hasil wawancara dan observasi yang telah dilaksanakan, konseli memiliki masalah dalam perilakunya dimana konseli memiliki perilaku *bullying*. Perilaku *bullying* merupakan suatu perilaku *agresif* yang dilakukan oleh seseorang secara berulang kepada orang lain yang mampu mengakibatkan kecederaan atau ketidaknyamanan.<sup>3</sup>

Berdasarkan hasil *assessment* yang telah dilakukan, konseli memiliki masalah perilaku *bullying* seperti, merusak barang milik korban, merampas jajan atau uang saku korban, mencubit dan memukul korban, mengucilkan korban, serta mengolok-ngolok dan memberikan label

---

<sup>2</sup>Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), 2020, “Sejumlah Kasus Bullying Sudah Mewarnai Catatan Masalah di Awal 2020, Begini Kata Komisioner KPAI”, dalam <https://www.kpai.go.id/berita/sejumlah-kasus-bullying-sudah-warnai-catatan-masalah-anak-di-awal-2020-begini-kata-komisioner-kpai>, diakses pada 28 Agustus 2020, pukul 06.02.

<sup>3</sup> Husmiati Yusuf dan Adi Fahrudin, “Perilaku Bullying: Assesmen Multidimensi dan Intervensi Sosial”, *Jurnal Psikologi Undip*, Vol. 11, No. 2, (2012), hal. 2.

nama yang tidak baik untuk korban. Selain itu berdasarkan hasil observasi dan wawancara, perilaku *bullying* yang dimiliki konseli disebabkan oleh faktor keluarga dimana konseli mencoba *mengimitasi* tindakan atau perilaku dari orang tuanya. Selain itu berdasarkan hasil observasi dan wawancara tertulis dengan konseli diperoleh hasil, bahwasanya selama ini konseli tidak menyadari dan tidak paham bahwa tindakan atau perilaku yang selama ini dilakukan termasuk kedalam tindakan *bullying* karena konseli mengatakan tidak pernah ada orang dewasa yang menegur atau mengatakan bahwa perilaku yang dilakukan merupakan tindakan yang salah.

Dari masalah di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwasannya, *bullying* merupakan suatu tindakan atau perilaku menyakiti orang lain yang lebih lemah baik secara fisik, *verbal* maupun *relasional*.<sup>4</sup> Selain itu, *bullying* juga merupakan sebuah bentuk penindasan yang dilakukan oleh seorang individu maupun kelompok secara sengaja untuk menyakiti, melecehkan dan mengintimidasi korbannya.<sup>5</sup> *Bullying* dapat disebabkan oleh banyak faktor salah satunya yaitu keluarga. Menurut Ariesto, pola asuh orang tua yang *otoriter* dan kondisi keluarga yang tidak harmonis dapat mempengaruhi perilaku anak, dimana akibat dari hal tersebut anak akan mencoba meniru atau *mengimitasi* tindakan atau perilaku yang telah dipelajarinya dalam keluarganya.<sup>6</sup> Perilaku *bullying* menurut Andri Priyatna,

---

<sup>4</sup> Futri selvia, dkk, “Teknik *Cognitive Restructuring* dan *Thought Stopping* dalam Konseling Kelompok Untuk Mengurangi Perilaku *Bullying* Siswa”, *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, vol. 6, no. 1, (2017), hal. 21.

<sup>5</sup>Hani Khairunnisa, “*Child Centered Play Therapy* Untuk Meningkatkan *Self Esteem* Pada Anak Korban *Bullying*” , *Tesis*, Program Studi Megister Psikologi Profesi Universitas Muhammadiyah Malang, 2020, hal. 8.

<sup>6</sup>Ela Zain Zakiyah, dkk, “Faktor Yang Mempengaruhi Remaja Dalam Melakukan *Bullying*”, *Jurnal Penelitian & PPM*, Vol. 4, No. 2, (2017), hal. 327-328

memiliki beberapa konsekuensi baik bagi pelaku maupun korban, seperti bagi korban *bullying* akan membuat anak memiliki rasa rendah diri dan menjadi anak yang pendiam, sedangkan bagi pelaku apabila dibiarkan dalam jangka waktu yang panjang akan membuat anak memiliki konsep diri yang *negative* dan memiliki perilaku yang *agresif*.<sup>7</sup>

Dari beberapa pernyataan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa *bullying* merupakan suatu tindakan atau perilaku menyakiti orang lain yang lebih lemah baik secara *verbal*, *non-verbal*, maupun *rasional*. *Bullying* dapat disebabkan oleh banyak faktor salah satunya yaitu faktor keluarga. Selain itu, perilaku *bullying* pada sebagian masyarakat masih dianggap sebagai hal yang wajar dan hanya menganggap hal tersebut sebagai kenakalan kecil dan cara bercanda anak kepada teman. Namun apabila hal tersebut dibiarkan dalam jangka waktu yang panjang akan memiliki dampak *negative* bagi perkembangan *psikologis* pelaku serta korban *bullying*. Hal ini sesuai dengan pernyataan Nurul Hidayati dalam jurnal penelitiannya yang berjudul “*Bullying pada Anak: Analisis dan Alternatif Solusi*” yang mengatkan bahwa:

*“fenomena bullying ibarat gunus es yang terlihat kecil di permukaan, akan tetapi menyimpan berjuta permasalahan yang sebagian besar diantaranya tidak mudah ditangkap oleh mata, baik oleh seorang guru maupun orang tua”*.<sup>8</sup>

Jadi dari beberapa penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwasannya perilaku *bullying* merupakan sebuah tindakan atau perilaku *negative* yang dilakukan oleh satu orang maupun kelompok untuk menyakiti

---

<sup>7</sup> Andri Priyatna, *Let's End Bullying: Memahami, Mencegah, dan Mengatasi Bullying*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2010), hal. 29-30.

<sup>8</sup>Nurul Hidayati, “*Bullying pada Anak: Analisis dan Alternatif Solusi*”, *Jurnal Insan*, vol. 14, no. 01, (2012), hal. 44.

seseorang yang dianggap lemah dan mengakibatkan masalah baik pada hal fisik dan *psikologis* korban. Oleh karena itu dibutuhkan penanganan agar perilaku *bullying* tidak terjadi lagi dan tidak memberikan dampak yang buruk bagi korban *bullying*. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk membantu menangani masalah *bullying* yang terjadi yaitu melalui konseling Islam dengan *play therapy* (terapi bermain). Tujuan diberikan terapi ini adalah untuk membantu pelaku *bullying* dalam menumbuhkan rasa empati, rasa tolong menolong, gotong royong, dan mampu memperbaiki hubungan kedua belah pihak menjadi sehat serta mampu memberikan pemahaman dan pandangan kepada konseli mengenai arti *bullying* dalam *perspektif* Islam.

Konseling Islam dikenal dengan dengan kata *hisbah* dalam sejarah Islam yang memiliki arti memerintahkan atau menyeru orang (klien) untuk melakukan *amar ma'ruf naih munkar* serta mendamaikan klien yang bermusuhan.<sup>9</sup> Menurut Lubis, konseling Islam merupakan suatu bentuk layanan yang memberikan pertolongan pada konseli dengan tujuan untuk membantu konseli agar mampu mengenal, memahami, serta mengetahui kondisi dirinya sendiri selaras dengan hakikatnya sebagai manusia, atau membantu konseli memperoleh pemahaman atas keadaan dirinya.<sup>10</sup>

Dalam pelaksanaannya, konseling Islam sendiri menggunakan ajaran-ajaran Islam serta pemikiran-pemikiran logis yang dikaitkan dengan ajaran Islam. Pada penelitian ini konselor menggunakan teknik janji dan

---

<sup>9</sup> Abdul Basit, *Konseling Islam*, (Jakarta: Kencana, 2017), hal. 10.

<sup>10</sup> Hajir Tajiri, "Konseling Islam: Studi Terhadap Posisi dan Peta Keilmuan", *Jurnal Ilmu Dakwah* (online), jilid 6, no. 2, diakses pada November 2020 dari <https://media.neliti.com/media/publications/64106-ID-konseling-islam-studi-terhadap-posisi-da.pdf>, hal. 227.



ancaman untuk membantu konseli memperoleh kesadaran akan tindakan atau perilaku *bullying* yang dimilikinya. Konselor dalam *play therapy* menggunakan mainan ular tangga memasukkan teknik janji dan ancaman kedalam sebuah kartu-kartu yang berisi ayat-ayat Al-Qur'an mengenai larangan untuk melakukan *bullying*, perintah untuk selalu berbuat *amar ma'ruf*, serta balasan bagi perilaku baik dan buruk yang telah dilakukan oleh konseli.

Sedangkan *play therapy* (terapi bermain) sendiri merupakan salah satu model terapi yang ada dalam terapi ekspresif (*ekspresif therapy*). Menurut Kaluas, Ismanto & Kundre, *play therapy* adalah suatu proses konseling dengan menggunakan metode bermain yang bisa digunakan pada anak, dengan tujuan mengubah tingkah laku anak yang tidak sesuai menjadi tingkah laku yang diharapkan.<sup>11</sup> Sedangkan menurut Frank bermain merupakan suatu cara anak belajar mengeksplorasi dan mengorientasi dirinya dalam dunia nyata yang tidak pernah diajarkan oleh orang tua.<sup>12</sup> Selain itu *play therapy* juga merupakan suatu terapi yang digunakan untuk membantu membangun hubungan yang sehat antar teman, mengurangi masalah emosi, perilaku, dan hambatan sosial dalam belajar, membantu anak menyesuaikan diri dengan lingkungan, serta membantu meningkatkan kemampuan komunikasi dan kesadaran emosi pada anak.<sup>13</sup>

*Play therapy* memiliki banyak sekali jenis dalam prakteknya salah satunya yaitu *play therapy* menggunakan mainan seperti ular tangga. Ular tangga merupakan salah

---

<sup>11</sup>Ni'matuzahroh, *Aplikasi Psikologi Di Sekolah*, (Malang:Universitas Muhammadiyah Malang, 2019), hal. 95.

<sup>12</sup>Baiq Nur Maharani Yuanda Putri, "Play Therapy Untuk Mengurangi Misbehavior Pada Siswa Sekolah Dasar", *Skripsi*, Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang, 2018, hal. 4.

<sup>13</sup>Ni'matuzahroh, *Aplikasi Psikologi Di Sekolah*,....., hal. 95.

satu jenis media BK dalam bentuk visual yang memiliki manfaat dalam membantu mengatasi hambatan sosial dan perilaku pada anak. Dalam jurnal karangan Rahina, permainan ular tangga yang telah dimodifikasi dapat menjadi media pembelajaran yang *komunikatif* dan mudah dimengerti oleh anak karena memiliki penampilan yang dapat menarik mata, *atraktif*, serta menyenangkan jika digunakan dalam belajar.<sup>14</sup>

Sehingga dari beberapa penjelasan di atas, peneliti tertarik untuk mengangkat judul “Konseling Islam dengan *Play Therapy* Untuk Mengatasi *Bullying* Siswa di Dusun Plumpungrejo”.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana proses aplikasi konseling Islam dengan *play therapy* untuk mengatasi *bullying* siswa di dusun Plumpungrejo?
2. Bagaiman hasil aplikasi konseling Islam dengan *play therapy* untuk mengatasi *bullying* siswa di dusun Plumpungrejo?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Mengetahui proses aplikasi konseling Islam dengan *play therapy* untuk mengatasi *bullying* siswa di dusun Plumpungrejo.
2. Mengetahui hasil aplikasi konseling Islam dengan *play therapy* untuk mengatasi *bullying* siswa di dusun Plumpungrejo.

## **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini di bagi menjadi 2, yakni:

### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi para pembaca akan pentingnya untuk

---

<sup>14</sup> Rahina Nugrahani, “Media Pembelajaran Berbasis Visual Berbentuk Permainan Ular Tangga Untuk Meningkatkan Kualitas Belajar Mengajar Disekolah Dasar”, *Jurnal Lembaran Ilmu Kependidikan*,....., hal. 36.

mencegah *bullying* yang ada di masyarakat. Serta penelitian ini diharapkan dapat menambah sumber keilmuan baru dalam bidang bimbingan dan konseling Islam dan mampu menambah wawasan bagi para pembaca mengenai cara penanganan *bullying* yang terjadi dimasyarakat.

Selain itu penulis juga berharap, penelitian ini dapat menjadi sumber referensi serta informasi bagi Mahasiswa program studi bimbingan dan konseling Islam yang akan melakukan penelitian yang serupa mengenai penanganan *bullying* menggunakan *play therapy*.

## **2. Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi serta acuan bagi orang tua, guru, dan para pembaca dalam menangani masalah *bullying* yang terjadi dimasyarakat.

## **E. Definisi Konsep**

### **1. Konseling Islam**

Konseling islam merupakan suatu bentuk layanan yang memberikan pertolongan pada konseli dengan tujuan untuk membantu konseli mampu mengenal, memahami, serta mengetahui kondisi dirinya sendiri selaras dengan hakikatnya sebagai manusia, atau membantu konseli memperoleh pemahaman atas keadaan dirinya.<sup>15</sup> Konseling islam dalam pelaksanaannya menggunakan ajaran-ajaran Islam dan

---

<sup>15</sup> Hajir Tajiri, "Konseling Islam: Studi Terhadap Posisi dan Peta Keilmuan", *Jurnal Ilmu Dakwah* (online), jilid 6, no. 2, diakses pada November 2020 dari <https://media.neliti.com/media/publications/64106-ID-konseling-islam-studi-terhadap-posisi-da.pdf>, hal. 227.

pemikiran-pemikiran logis yang dikaitkan dengan ajaran Islam.<sup>16</sup>

Konselor dalam pelaksanaan terapi bermain menggunakan ular tangga memasukkan didalamnya konseling Islam melalui teknik janji dan ancaman. Konseling Islam menggunakan teknik janji dan ancaman sendiri merupakan suatu proses pemberian bantuan kepada konseli untuk mengatasi permasalahannya dengan menggunakan Firman Allah yang berisi ketetapan akan balasan terhadap amal baik dan buruk yang telah dilakukan oleh manusia.<sup>17</sup>

Konseling islam memiliki tujuan yang sejalan dengan pendidikan Islam, dimana konseling islam bertujuan untuk menyadarkan manusia tentang keberadaannya sebagai makhluk Allah dan membantunya untuk menyelesaikan masalah kehidupan yang dihadapinya, sehingga individu dapat mengambil keputusan dan selanjutnya bertindak dengan berpedoman pada ajaran Islam, serta mambantu seseorang dalam membina mental yang sehat agar individu tertuntun ke arah kehidupan yang sakinah dengan hati dan perasaan yang tenang, tentram (*qablum salim dan nafs mutmainnah*), serta mampu mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan hidup baik di dunia maupun di akhirat.<sup>18</sup>

## 2. Perilaku *Bullying*

*Bullying* merupakan suatu tindakan yang menyakiti seseorang yang diperlihatkan ke dalam suatu tindakan

---

<sup>16</sup>Abdurrahman, "Fungsi dan Peran Konseling Islam Dalam Pendidikan", *Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, Vol. 3, no. 1, (2019), hal. 35.

<sup>17</sup>Mira Fauziah, "Janji dan Ancaman Sebagai Metode Dakwah Al-Qurán", *Jurnal Al-Mu'aghirah*, Vol. 16, No. 1, (2018), hal. 16.

<sup>18</sup>Abdurrahman, "Fungsi dan Peran Konseling Islam Dalam Pendidikan", *Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, .....hal. 37.

atau perilaku yang membuat orang menderita.<sup>19</sup> Perilaku *bullying* bisa dilakukan secara langsung oleh satu orang individu maupun kelompok. Perilaku *bullying* merupakan suatu hal yang terlihat kecil namun akan memiliki dampak *negative* yang besar jika dibiarkan begitu saja, seperti depresi, stress, rendah diri, takut, dan yang lebih parah sampai bunuh diri. *Bullying* sendiri memiliki 4 jenis, di antaranya:

- a. *Bullying verbal*, bentuk penindasan yang paling umum dilakukan oleh perempuan maupun laki-laki, seperti mengolok-ngolok, memfitnah, mengkritik dengan kejam, menghina, merampas uang jajan serta barang-barang milik korban dengan paksa, pernyataan yang berkaitan dengan pelecehan seksual, dan lain-lain.
- b. *Bullying fisik*, merupakan suatu tindakan menyakiti seseorang yang paling mudah untuk diidentifikasi perilakunya, seperti memukul, mencubit, menendang, merusak barang milik korban, dan lain-lain.
- c. *Bullying rasional*, merupakan suatu tindakan menyakiti seseorang dengan melemahkan harga diri individu yang menjadi korban *bullying* secara sistematis melalui pengabaian dan pengucilan.
- d. *Cyber bullying* merupakan suatu tindakan menyakiti seseorang melalui media sosial.<sup>20</sup>

### 3. *Play Therapy*

*Play therapy* merupakan suatu proses konseling dengan menggunakan metode bermain yang bisa digunakan pada anak, dengan tujuan mengubah tingkah

---

<sup>19</sup>Ela Zain Zakiyah, dkk, "Faktor Yang Mempengaruhi Remaja Dalam Melakukan Bullying", *Jurnal Penelitian & PPM*,...,hal. 325.

<sup>20</sup>Ela Zain Zakiyah, dkk, "Faktor Yang Mempengaruhi Remaja Dalam Melakukan Bullying", *Jurnal Penelitian & PPM*,.....,hal. 328-329.

laku anak yang tidak sesuai menjadi tingkah laku yang diharapkan.<sup>21</sup> *Play therapy* memiliki banyak sekali jenis, salah satunya yaitu *play therapy* menggunakan mainan ular tangga yang telah dimodifikasi. Permainan ular tangga merupakan sebuah permainan tradisional yang dimainkan secara berkelompok dan telah terbukti mampu meningkatkan kemampuan anak-anak dalam berinteraksi dengan kehidupan sosialnya.<sup>22</sup> Selain itu *play therapy* juga merupakan suatu terapi yang digunakan untuk membantu membangun hubungan yang sehat antar teman, mengurangi masalah emosi, perilaku, dan hambatan sosial dalam belajar, membantu anak menyesuaikan diri dengan lingkungan, serta membantu meningkatkan kemampuan komunikasi dan kesadaran emosi pada anak.<sup>23</sup>

#### **F. Sistematika pembahasan**

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini terdiri dari tiga bagian yang mencakup lima bab di bagian inti, dimana pada setiap babnya atau beberapa subnya saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya.

Bagian awal berisi judul penelitian, persetujuan Dosen Pembimbing, pengesahan tim penguji, *motto* dan persembahan, pertanyaan *otentisitas* skripsi, *abstrak*, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, dan daftar grafik lainnya.

Bagian Inti pada penelitian ini terdiri dari lima bab yang setiap babnya memiliki keterikatan pada setiap subnya. Pada BAB I berisi pendahuluan yang menjelaskan

---

<sup>21</sup>Ni'matuzahroh, *Aplikasi Psikologi Di Sekolah*,....hal. 95.

<sup>22</sup> Rahina Nugrahani, "Media Pembelajaran Berbasis Visual Berbentuk Permainan Ular Tangga Untuk Meningkatkan Kualitas Belajar Mengajar Disekolah Dasar", *Jurnal Lembaran Ilmu Kependidikan*, Vol. 36, No. 1, (2007), hal. 36.

<sup>23</sup> Ni'matuzahroh, *Aplikasi Psikologi Di Sekolah*,....., hal. 95.

tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi konsep, dan sistematika pembahasan.

BAB II berisi kajian teoritik dari penelitian yang memuat deskripsi tentang: Konseling Islam, *Bullying*, *Play Therapy*, dan Konseling Islam dengan *Play Therapy* Untuk Mengatasi *Bullying* Siswa. Selain itu pada bab ini berisi mengenai penelitian terdahulu yang relevan.

BAB III berisi Metode penelitian yang menjelaskan mengenai pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, jenis dan sumber data, tahap-tahap penelitian, teknik pengumpulan data, teknik validitas data, dan teknik analisis data.

BAB IV berisi hasil penelitian dan pembahasannya. Dimana di dalamnya menjelaskan mengenai gambaran umum subyek penelitian, penyajian data, dan pembahasan hasil penelitian atau analisis data berdasarkan perspektif teori maupun Islam.

BAB V berisi penutup yang terdiri dari kesimpulan, rekomendasi, dan keterbatasan penelitian.

Dan bagian ketiga yakni bagian akhir yang memuat daftar pustaka dan lampiran-lampiran.

## BAB II KAJIAN TEORETIK

### A. Kajian Teoretik

#### 1. Konseling Islam

##### a. Pengertian Konseling Islam

Konseling merupakan suatu proses pemberian bantuan kepada seorang individu agar individu mampu mencapai pertumbuhan diri serta perkembangan diri kearah yang lebih optimal.<sup>24</sup> Menurut Achmad Mubarok, konseling Islam dikenal dengan kata *hisbah* dalam sejarah Islam yang memiliki arti memerintahkan atau menyeru manusia (klien) untuk melakukan perbuatan baik (*ma'ruf*), dan mencegah perbuatan mungkar (*nahi munkar*) serta mendamaikan klien yang bermusuhan.<sup>25</sup> Menurut Lubis, konseling Islam merupakan suatu bentuk layanan yang memberikan pertolongan pada konseli dengan tujuan untuk membantu konseli mampu mengenal, memahami, serta mengetahui kondisi dirinya sendiri selaras dengan hakikatnya sebagai manusia, atau membantu konseli memperoleh pemahaman atas keadaan dirinya.<sup>26</sup> Sedangkan menurut Zulkifli Akbar, konseling Islam merupakan suatu rangkaian kegiatan membantu individu yang bermasalah dalam memecahkan masalah yang dihadapi menggunakan ajaran-ajaran Islam serta

---

<sup>24</sup>Arif Ainur Rofiq, *Teori dan Praktik Konseling*,.....hal. 1.

<sup>25</sup> Abdul Basit, *Konseling Islam*, ....., hal. 10.

<sup>26</sup> Hajir Tajiri, "Konseling Islam: Studi Terhadap Posisi dan Peta Keilmuan", *Jurnal Ilmu Dakwah* (online), jilid 6, no. 2, diakses pada November 2020 dari <https://media.neliti.com/media/publications/64106-ID-konseling-islam-studi-terhadap-posisi-da.pdf>, hal. 227.



pemikiran-pemikiran logis yang dikaitkan dengan ajaran Islam agar individu mampu memperoleh kebahagiaan dunia dan kebahagiaan akhirat.<sup>27</sup>

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas, bisa ditarik sebuah kesimpulan bahwasanya konseling Islam merupakan suatu bentuk layanan yang memberikan pertolongan pada konseli agar mampu memecahkan problematika serta hambatan yang dihadapi menggunakan ajaran-ajaran Islam dan pemikiran-pemikiran logis yang dikaitkan dengan ajaran Islam agar individu mampu mengenal dan memahami dirinya sendiri serta mampu memperoleh pemecahan dari problematika yang dihadapi, sehingga pada akhirnya konseli dapat memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.

b. Tujuan Konseling Islam

Tujuan konseling secara umum adalah untuk menciptakan kondisi agar klien dapat secara bebas melakukan ekspresi diri yang bermakna serta mampu mengarahkan klien kearah perkembangan yang positif.<sup>28</sup> Sedangkan tujuan dari konseling Islam dalam jurnal karya Abdurrahman yang berjudul “*Fungsi dan Peran Konseling Islam Dalam Pendidikan*” dikatakan bahwa tujuan dari konseling Islam sejalan dengan tujuan pendidikan Islam yaitu di antaranya:

- 1) Menyadarkan manusia tentang keberadaannya sebagai makhluk Allah dan membantunya untuk menyelesaikan masalah kehidupan yang dihadapinya,

---

<sup>27</sup>Abdurrahman, “Fungsi dan Peran Konseling Islam Dalam Pendidikan”, *Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, Vol. 3, no. 1, (2019), hal. 35.

<sup>28</sup> Arif Ainur Rofiq, *Teori dan Praktik Konseling*,.....hal. 4.

- 2) Membantu individu untuk dapat mengambil keputusan
- 3) Membantu individu untuk bertindak sesuai dengan ajaran Islam atau membantu individu untuk selalu berpedoman pada ajaran islam dalam segala tindakannya
- 4) Membantu individu dalam membina mental yang sehat
- 5) Membantu individu kearah kehidupan yang sakinah dengan keadaan hati serta perasaan yang tenang dan tentram (*qablum salim dan nafs mutmainnah*) sehingga individu mampu memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.<sup>29</sup>

c. Fungsi Konseling Islam

Fungsi konseling secara tradisional dibagi menjadi 3 macam yaitu:

1) Fungsi *preventif*

Fungsi *preventif* merupakan suatu upaya pencegahan yang dilakukan atas dasar kesadaran akan pentingnya memberikan bantuan kepada individu sehingga dapat mencegah serta mengantisipasi dampak yang tidak diharapkan.

2) Fungsi *remedial* atau *rehabilitative*

Fungsi *remidial* atau *rehabilitative* merupakan suatu upaya penyembuhan yang berfokus pada penyesuaian diri, pengembalian masalah psikologi yang dihadapi, pengembalian kesehatan mental dan mengatasi gangguan emosional.

---

<sup>29</sup>Abdurrahman, "Fungsi dan Peran Konseling Islam Dalam Pendidikan", *Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, .....hal. 37.

### 3) Fungsi edukasi atau pengembangan

Fungsi edukasi atau pengembangan merupakan suatu fungsi dalam konseling untuk membantu individu dalam meningkatkan keterampilan-keterampilan dalam hidup serta membantu individu dalam meningkatkan kemampuan dalam menghadapi transisi kehidupan.<sup>30</sup>

Sedangkan fungsi konseling Islam sendiri yaitu untuk membawa individu menuju pada kehidupan sakinah yang banyak diinginkan oleh setiap manusia. Kehidupan sakinah merupakan suatu ekspresi diri dari *prediket al nafs al mutmainnah* yang menurut al-Syarkawi, seseorang dengan *prediket al nafs al mutmainnah* memiliki karakteristik orangnya rida, selalu tawakkal serta sabar dalam menghadapi ujian yang diberikan oleh Allah SWT.<sup>31</sup> Dan setelah manusia berada pada *prediket al nafs al mutmainnah*, maka manusia akan mencapai *prediket al-kalamah al akhlaqiyah* (kesempurnaan budi perkerti), yang dimana seseorang dengan *prediket al-kalamah al akhlaqiyah* akan memiliki karakteristik yang tidak mengenal rasa takut, gelisah dan kegoncangan jiwa karena segala persoalan yang dihadapi dikembalikan kepada keputusan dan keridhaan Allah semata.<sup>32</sup>

---

<sup>30</sup> Arif Ainur Rofiq, *Teori dan Praktik Konseling*,.....hal. 8-9.

<sup>31</sup>Abdurrahman, "Fungsi dan Peran Konseling Islam Dalam Pendidikan", *Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, .....hal. 36.

<sup>32</sup>Abdurrahman, "Fungsi dan Peran Konseling Islam Dalam Pendidikan", *Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, .....hal. 36.

d. **Konseling Islam Melalui Teknik Janji dan Ancaman**

Konseling Islam dalam pelaksanaannya menggunakan ajaran-ajaran Islam serta pemikiran-pemikiran logis yang dikaitkan dengan ajaran Islam untuk membantu konseli menyelesaikan masalah yang dihadapi. Selain itu konseling Islam memiliki banyak sekali jenis terapi maupun teknik dalam prakteknya, salah satunya yaitu melalui teknik janji dan ancaman. Konseling Islam menggunakan teknik janji dan ancaman sendiri merupakan suatu proses pemberian bantuan kepada konseli untuk mengatasi permasalahannya dengan menggunakan Firman Allah yang berisi ketetapan akan balasan terhadap amal baik dan buruk yang telah dilakukan oleh manusia.<sup>33</sup>

**2. Perilaku *Bullying***

a. **Pengertian Perilaku *Bullying***

*Bullying* menurut bahasa, berasal dari bahasa inggris yaitu “*bully*” yang berarti menggertak atau mengganggu orang yang lebih lemah.<sup>34</sup> Sedangkan menurut Islam *Bullying* berasal dari kata رحق yang berarti menghina, merendahkan, menurunkan pangkat, melecehkan, serta menyakiti hati seseorang.<sup>35</sup> *Bullying* dalam Islam merupakan salah satu bentuk akhlak tercela, dimana dalam sebuah Hadits telah dijelaskan perintah untuk

---

<sup>33</sup> Mira Fauziah, “Janji dan Ancaman Sebagai Metode Dakwah Al-Qurán”, *Jurnal Al-Mu’aghirah*,....., hal. 16.

<sup>34</sup> Adinar Fatimatuzzahro, dkk, “Efektivitas Terapi Empati Untuk Menurunkan Perilaku *Bullying* Pada Anak Usia Sekolah Dasar”, *Jurnal Petik*, .....hal. 1.

<sup>35</sup> Ahmad Saefulloh, “*Bullying* dalam Pandangan Islam”, *Jurnal (Online)*, diakses pada tanggal 24 Februari 2021 dalam <https://osf.io/2v84t> , hal. 5.

selalu berbuat baik kepada sesama dan larangan untuk menghina atau mencela sesama. Berikut hadits mengenai larangan mencela sesama muslim:

عن عبد الله بن رضي الله عنه قل : قل رسول الله عليه وسلم : سباب المؤمن  
فسق وقتاله كفر. (رواه مسلم)

Artinya: “Dari Abdullah bin Mas’ud r.a, dia berkata: telah bersabda Rasulullah SAW ; mencela seseorang mukmin adalah perbuatan fasik dan membunuh seorang mukmin adalah sebuah tindakan kekufuran”. (HR. Muslim)<sup>36</sup>

Sedangkan menurut pendapat Sejiwa, *bullying* merupakan suatu tindakan yang menggunakan kekuasaan atau kekuatan untuk menyakiti seseorang atau sekelompok orang sehingga mengakibatkan korban merasa tertekan, trauma, dan tidak berdaya.<sup>37</sup> Ponny Retno Astuti dalam bukunya yang berjudul “*meredam bullying: 3 cara efektif mananggulangi kekerasan pada anak*”, menjelaskan bahwa *bullying* merupakan bagian dari tindakan *agresif* yang dilakukan berulang kali oleh seseorang atau anak yang memiliki kekuatan atau kekuasaan lebih terhadap anak yang lemah,

---

<sup>36</sup> Siti Maisah, “Bullying Dalam Perspektif Pendidikan Islam”, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 4, No. 1, (2020), hal. 157.

<sup>37</sup> Maya Puspa Rini, “Efektivitas Konseling Kelompok Dengan Teknik *Role Playing* Untuk Mengurangi Perilaku *Bullying* Pada Peserta Didik SMA Negeri 1 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018”, *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2017, hal. 32.

baik secara *psikis* dan fisik.<sup>38</sup> Sedangkan menurut Ken Rigby, *bullying* merupakan sebuah dorongan untuk menyakiti seseorang yang diperlihatkan ke dalam sebuah tindakan atau perilaku yang membuat orang menderita. Tindakan *bullying* ini dilakukan secara langsung oleh seorang individu maupun kelompok yang lebih kuat, tidak bertanggung jawab, berulang dan dilakukan dengan perasaan senang.<sup>39</sup>

Selain itu, *bullying* juga merupakan sebuah bentuk penindasan yang dilakukan oleh seorang individu maupun kelompok secara sengaja untuk menyakiti, melecehkan dan mengintimidasi korbannya.<sup>40</sup> Dalam jurnal Bimbingan dan konseling karya Putri Selvia dkk, *bullying* adalah tindakan menyakiti orang lain yang lebih lemah baik secara fisik, *verbal* maupun emosional.<sup>41</sup>

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwasanya, *bullying* merupakan suatu dorongan yang diperlihatkan dalam sebuah tindakan atau perilaku menyakiti orang, baik dalam bentuk fisik, *verbal* maupun emosional yang dilakukan oleh seorang individu atau kelompok dan mampu mempengaruhi kondisi perkembangan seseorang baik secara fisik maupun *psikologis* korban.

---

<sup>38</sup> Ponny Retno Astuti, *Meredam Bullying: 3 Cara Efektif Mananggulangi Kekerasan Pada Anak*, (Jakarta: Grasindo, 2008), hal. 2.

<sup>39</sup>Ela Zain Zakiyah, dkk, "Faktor Yang Mempengaruhi Remaja Dalam Melakukan Bullying", *Jurnal Penelitian & PPM*,...,hal. 325.

<sup>40</sup> Hani Khairunnisa, "*Child Centered Play Therapy* Untuk Meningkatkan *Self Esteem* Pada Anak Korban Bullying", *Tesis*,.....hal. 8.

<sup>41</sup> Putri selvia, dkk, "Teknik *Cognitive Restructuring* dan *Thought Stopping* dalam Konseling Kelompok Untuk Mengurangi Perilaku *Bullying* Siswa", *Jurnal Bimbingan dan Konseling*,.....hal. 21.

b. Faktor-Faktor Penyebab Perilaku *Bullying*

Faktor-faktor penyebab *bullying* sangat beragam. Ponny Retno Astuti dalam bukunya yang berjudul, “*meredam bullying: 3 cara efektif mananggulangi kekerasan pada anak*”, menjelaskan bahwa faktor penyebab *bullying* meliputi:

- 1) Perbedaan tingkat baik secara sosial, ekonomi, agama, gender, etnis atau ras.
- 2) Tradisi *senioritas*
- 3) Berasal dari keluarga *broken home*, tidak sempurna atau tidak rukun
- 4) Kondisi sekolah yang tidak harmonis dan terkesan *diskriminatif*
- 5) Faktor karakteristik individu yang pendendam, iri hati, ingin menguasai korban dengan kekuatan fisik dan daya tarik seksual dan ingin meningkatkan popularitas pelaku di kalangan teman sepermainan (*peer-group*)-nya.

6) Persepsi nilai yang salah atas perilaku korban.<sup>42</sup> Sedangkan menurut Ariesto, *bullying* disebabkan oleh beberapa faktor di antaranya:

- 1) Faktor keluarga, pelaku *bullying* biasanya berasal dari keluarga yang bermasalah, seperti orang tua memiliki pola asuh yang *otoriter* pada anak dengan memberikan hukuman yang berlebihan pada anak, kondisi dan situasi rumah yang terkesan menekan sehingga membuat anak menjadi merasa *stress*, *agresif*, dan adanya permusuhan dalam keluarga. Dan akibatnya

---

<sup>42</sup> Ponny Retno Astuti, *Meredam Bullying: 3 Cara Efektif Mananggulangi Kekerasan Pada Anak*,..., hal. 4-5.

- dari hal tersebut anak akan meniru perilaku yang telah dipelajarinya dalam keluarganya.
- 2) Faktor sekolah, pada hal ini pengabaian tindakan *bullying* oleh pihak sekolah akan membuat pelaku *bullying* memiliki penguatan bahwa perilaku yang dilakukan merupakan sesuatu yang benar.
  - 3) Faktor kelompok sebaya, tindakan *bullying* biasa dilakukan untuk membuktikan bahwa anak pantas masuk kedalam kelompok tertentu, meskipun pada dasarnya anak merasa tidak nyaman dengan tindakan tersebut.
  - 4) Faktor kondisi lingkungan sosial, tingkat ekonomi akan mempengaruhi seseorang untuk melakukan tindakan *bullying*. Sebagai contoh seorang yang berasal dari keluarga memiliki ekonomi yang rendah akan memiliki keinginan memenuhi kebutuhan hidupnya dengan melakukan pemalakan di sekolah.
  - 5) Faktor penayangan televisi dan media cetak, media cetak dan tayangan televisi memiliki peran untuk membentuk pola perilaku anak dari segi apa yang ditayangkan.<sup>43</sup>
- c. Jenis-Jenis Perilaku *Bullying*
- Bullying* dapat dilakukan dalam beberapa bentuk tindakan menyakiti, seperti yang ada dalam buku ”*penerapan hukum pidana dalam penanganan bullying di sekolah*”, yang membagi tindakan *bullying* ke dalam beberapa jenis, yaitu:
- 1) *Bullying* fisik, yaitu perilaku menyakiti seseorang dengan menendang, memukul,

---

<sup>43</sup>Ela Zain Zakiyah, dkk, “Faktor Yang Mempengaruhi Remaja Dalam Melakukan Bullying”, *Jurnal Penelitian & PPM*,.....,hal. 327-328.



- menggigit, mencubit, serta merampas dan menghancurkan barang yang bukan miliknya.
- 2) *Bullying verbal* yaitu perilaku atau tindakan menyakiti seseorang dengan mengancam, merendahkan, mempermalukan, menghina, mengintimidasi korban melalui kata-kata.
  - 3) *Bullying non-verbal* langsung yaitu tindakan atau perilaku menyakiti seseorang dengan menunjukkan ekspresi muka tidak suka, mengejek, serta mengancam yang biasanya disertai dengan *bullying* fisik dan verbal.
  - 4) *Bullying non-verbal* tidak langsung yaitu perilaku atau tindakan menyakiti seseorang dengan mengucilkan serta mengabaikan seseorang dan memanipulasi persahabatan agar menjadi retak.
  - 5) Pelecehan seksual merupakan suatu tindakan lisan atau fisik atau isyarat yang bersifat *seksual*.<sup>44</sup>

Sedangkan menurut Coloroso, *bullying* dibedakan menjadi empat jenis, yaitu:

- 1) *Bullying* fisik

*Bullying* dalam bentuk fisik merupakan suatu tindakan menyakiti seseorang yang paling mudah untuk diidentifikasi perilakunya, seperti memukul, mencubit, menendang, merusak barang milik korban, dan lain-lain. Namun terkadang bagi beberapa orang tindakan *bullying* dalam bentuk fisik dianggap sebagai masalah kecil dalam kenakalan anak.

---

<sup>44</sup>Antonius P.S. Wibowo, *Penerapan Hukum Pidana Dalam Penanganan Bullying Di Sekolah*, (Jakarta: Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya, 2019), hal. 9.

2) *Bullying verbal*

*Bullying verbal* merupakan bentuk penindasan yang paling umum dilakukan oleh perempuan maupun laki-laki, seperti mengolok-olok, memfitnah, mengkritik dengan kejam, menghina, merampas uang jajan serta barang-barang milik korban dengan paksa, pernyataan yang berkaitan dengan pelecehan seksual, dan lain-lain.

3) *Bullying relasional*

*Bullying relasional* merupakan suatu tindakan menyakiti seseorang dengan melemahkan harga diri individu yang menjadi korban *bullying* secara sistematis melalui pengabaian dan pengucilan.

4) *Cyber Bullying*

*Cyber bullying* merupakan suatu tindakan menyakiti seseorang melalui media sosial.<sup>45</sup>

d. Dampak Perilaku *Bullying* Bagi Pelaku dan Korban *Bullying*

*Bullying* memiliki beberapa dampak negatif, baik bagi pelaku maupun korbannya. Dalam buku karangan Andri Priyatna yang berjudul “*Lets End Bullying*”, dijelaskan bahwa tindakan *bullying* memiliki beberapa konsekuensi baik bagi pelaku maupun korbannya, di antaranya:

1) Dampak perilaku *bullying* bagi korban

- a) Memiliki tingkat rasa percaya diri yang rendah

---

<sup>45</sup>Ela Zain Zakiyah, dkk, “Faktor Yang Mempengaruhi Remaja Dalam Melakukan Bullying”, *Jurnal Penelitian & PPM*,.....,hal. 328-329.

- b) Mengakibatkan korban menjadi depresi dan memiliki rasa rendah diri pada saat anak beranjak ke masa dewasa
  - c) Mudah mengalami sakit kepala baik *migrain* maupun *non-migrain*
  - d) Membuat anak malas untuk berangkat sekolah dan merasa terganggu sehingga sering meminta izin pulang duluan
  - e) Membuat anak rentan terjerumus kedalam hal *negatif* seperti alkohol dan obat terlarang.<sup>46</sup>
- 2) Dampak perilaku *bullying* bagi pelaku
- a) Menjadikan anak memiliki sifat *agresif* ketika dewasa
  - b) Mampu membuat anak terlibat dalam tindakan kekerasan
  - c) Terlibat tindak kriminal.<sup>47</sup>

Selain dampak yang sudah dijelaskan di atas, *bullying* juga memiliki dampak lain seperti anak menjadi memiliki *phobia* untuk bersekolah, prestasi belajar menurun, tidak ingin bermain dan bersosialisasi dengan teman, anak menjadi penakut, gelisah, suka berbohong, menjadi pendiam dan suka menyendiri.<sup>48</sup>

---

<sup>46</sup> Andri Priyatna, *Let's End Bullying: Memahami, Mencegah, dan Mengatasi Bullying*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2010), hal. 29-30.

<sup>47</sup> Andri Priyatna, *Let's End Bullying: Memahami, Mencegah, dan Mengatasi Bullying*,....., hal. 30.

<sup>48</sup>Hengki Yandri dkk, "Pengembangan Modul Bimbingan dan Konseling Untuk Pencegahan *Bullying* Di Sekolah", *Jurnal Ilmiah Konseling*, vol. 2, no. 1, (2013), hal. 99.

### 3. *Play Therapy*

#### a. Pengertian *Play Therapy*

*Play therapy* merupakan salah satu terapi yang ada dalam terapi ekspresif. Terapi bermain merupakan suatu kegiatan yang dilakukan anak-anak berdasarkan keinginannya sendiri untuk mengatasi kesulitan, stress dan tantangan yang ditemui serta berkomunikasi untuk mencapai kepuasan dalam berhubungan dengan orang lain.<sup>49</sup>

Menurut Kaluas, Ismanto & Kundre, *play therapy* adalah suatu proses konseling dengan menggunakan metode bermain yang bisa digunakan pada anak, dengan tujuan mengubah tingkah laku anak yang tidak sesuai menjadi tingkah laku yang diharapkan.<sup>50</sup> Sedangkan menurut Frank bermain merupakan suatu cara anak belajar mengeksplorasi dan mengorientasi dirinya dalam dunia nyata yang tidak pernah diajarkan oleh orang tua.<sup>51</sup>

Selain itu Landreth juga mengemukakan bahwa *play therapy* merupakan suatu media komunikasi anak yang digunakan untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi diri anak secara optimal melalui suatu hubungan dinamis antara konseli dan terapis yang ahli dalam prosedur terapi bermain yang bertugas untuk menyediakan bahan yang dipilih untuk bermain dan memfasilitasi dalam perkembangan hubungan yang sehat untuk

---

<sup>49</sup>Heri Saputro dan Intan Fazrin, *Anak Sakit Wajib Bermain Di Rumah Sakit: Penerapan Terapi Bermain Anak Sakit (Proses, Manfaat dan Pelaksannya)*, (Ponorogo: Forum Ilmiah Kesehatan, 2017), hal. 15.

<sup>50</sup>Ni'matuzahroh, *Aplikasi Psikologi Di Sekolah*,....hal. 95.

<sup>51</sup>Baiq Nur Maharani Yuanda Putri, "*Play Therapy Untuk Mengurangi Misbehavior Pada Siswa Sekolah Dasar*", *Skripsi*,....., hal. 4.

konseli, agar konseli mampu mengeksplorasi dan mengekspresikan diri baik dalam hal perasaan, pengalaman, perilaku, dan pikiran.<sup>52</sup>

Dari beberapa pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa, *play therapy* merupakan suatu media yang digunakan oleh anak untuk belajar dan berkomunikasi dengan lingkungan agar mampu mengeksplorasi dan mengorientasikan dirinya dengan dunia nyata baik dalam hal perasaan, pengalaman, perilaku, dan pikiran, serta mampu mengembangkan dan menumbuhkan potensi diri yang dimiliki secara optimal.

b. Tujuan *Play Therapy*

Dalam buku karangan Heri Saputro dan Intan Fazrin, terapi bermain memiliki beberapa tujuan yang diklasifikasikan berdasarkan perkembangan anak, yakni:

1) Aspek perkembangan *kognitif*.

Terapi bermain dapat membantu anak dalam mengenal dunia, mengembangkan pemikiran yang *flexibel* dan berbeda, serta membantu anak memiliki kesempatan untuk menemui dan mengatasi permasalahan yang sebenarnya.

2) Aspek perkembangan sosial dan emosional

a) Membantu mengembangkan kemampuan dalam menjalin komunikasi baik secara *verbal* maupun *non-verbal* melalui negosiasi peran

b) Mengajarkan pada anak untuk menghargai perasaan orang lain

---

<sup>52</sup>Dian Nur Andriani Ekasetiawati, “*Play Therapy* Untuk Mengurangi Agresivitas Pada Anak Laki-Laki Usia Sekolah Dasar”, *Skripsi*, Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang, 2017, hal. 8.

- c) Membantu anak dalam bersosialisasi dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya sehingga anak dapat mengambil pelajaran dari pengalamannya selama bermain.
  - 3) Aspek perkembangan bahasa  
Terapi bermain membantu anak berlatih menggunakan bahasa komunikasi yang tepat seperti kata-kata, suku kata, bunyi serta struktur bahasa yang benar untuk mengekspresikan perasaan, pemikiran, dan pendapatnya saat bermain.
  - 4) Aspek perkembangan fisik  
Terapi bermain membantu anak untuk terlibat aktif dalam bermain sehingga mampu mengembangkan kemampuan *motorik* kasar dan halus dengan baik.
  - 5) Aspek perkembangan pengenalan huruf  
Terapi bermain membantu anak dalam belajar membaca, menulis serta mengenal huruf melalui permainan *dramatic* yang sering anak lakukan.<sup>53</sup>
- c. Fungsi *Play Therapy*  
*Play therapy* memiliki beberapa manfaat, di antaranya:
- 1) Membantu membangun hubungan yang sehat pada anak-anak
  - 2) Mengurangi masalah emosi, perilaku, dan hambatan sosial dalam belajar
  - 3) Membantu anak dalam meningkatkan penyesuaian diri dengan lingkungan

---

<sup>53</sup> Heri Saputro dan Intan Fazrin, *Anak Sakit Wajib Bermain Di Rumah Sakit*: .....hal. 18-19.

- 4) Membantu meningkatkan kemampuan komunikasi dan kesadaran emosi pada anak.<sup>54</sup>

Sedangkan dalam buku karangan Heri Saputro dan Intan Fazrin, fungsi terapi bermain yakni:

- 1) Membantu dalam perkembangan *sensorik-motorik* anak
- 2) Membantu dalam perkembangan *intelektual* anak melalui eksplorasi dan manipulasi terhadap sesuatu hal yang ada di lingkungan sekitarnya saat anak bermain.
- 3) Membantu dalam perkembangan sosial anak melalui kemampuan anak dalam berinteraksi dengan lingkungannya saat bermain.
- 4) Membantu anak dalam mengembangkan kreativitas diri.
- 5) Membantu anak dalam perkembangan kesadaran diri dengan mengembangkan kemampuan anak dalam mengantar tingkah laku yang akan ditampilkan.<sup>55</sup>

d. Jenis-Jenis *Play Therapy*

*Play therapy* memiliki banyak sekali jenis, di antaranya:

- 1) ruang terapi permainan (drama),
- 2) menggunakan miniatur hewan,
- 3) menggunakan bak pasir, menggunakan boneka atau mainan,
- 4) menggunakan buku dan cerita,
- 5) dan menggunakan tanah liat.<sup>56</sup>

---

<sup>54</sup> Ni'matuzahroh, *Aplikasi Psikologi Di Sekolah*,....., hal. 95.

<sup>55</sup> Heri Saputro dan Intan Fazrin, *Anak Sakit Wajib Bermain Di Rumah Sakit*, .....hal. 20-21.

<sup>56</sup> Nur Kelana Lestari, "Pengaruh Konseling Individual dengan Teknik *Play Therapy* dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial Pada Siswa Kelas

e. Tahapan Pelaksanaan *Play Therapy*

Tahapan *play therapy* dibagi menjadi tiga tahap, yaitu:

1) Tahap awal

Pada tahap ini konselor membangun kepercayaan dan hubungan yang baik (*raport*) dengan anak-anak. Hal ini dapat dilakukan dengan cara:

- a) Mendengarkan secara aktif dan membaca keadaan (*active listening and reading situation*)
- b) Melakukan penerimaan tanpa syarat (*unconditional acceptance*)
- c) Mencoba memberikan bantuan kepada anak-anak dan berkomunikasi dengan anak dengan penuh kesabaran.

Setelah mengetahui karakteristik dan permasalahan anak dengan baik, konselor dapat menentukan permainan yang sesuai untuk menangani permasalahan yang terjadi dan menyiapkan peralatan yang dibutuhkan serta membuat jadwal dan menentukan tempat untuk melakukan terapi bersama dengan anak-anak.

2) Tahap pertengahan

Pada tahap ini konselor mulai memberikan informasi mengenai tujuan dari terapi bermain yang akan dilakukan kepada anak-anak serta konselor akan melakukan observasi dan eksplorasi terhadap bagaimana permainan dilakukan. Dan konselor juga akan membantu



anak untuk mengembangkan kreativitas, kemampuan emosi dan hubungan *interpersonal* anak.

3) Tahap akhir

Pada tahap ini konselor akan melakukan evaluasi dan *follow up* dengan menanyakan kepada anak-anak pelajaran yang bisa diperoleh anak-anak setelah proses bermain selesai dilakukan, serta konselor juga melakukan observasi kembali apakah terdapat perubahan perilaku dari anak, jika tidak akan dilakukan proses konseling tahap selanjutnya.<sup>57</sup>

f. *Play Therapy* Dengan Ular Tangga

*Play therapy* memiliki banyak sekali jenis dalam pelaksanaannya, salah satunya yaitu *play therapy* menggunakan mainan seperti ular tangga. Permainan ular tangga merupakan sebuah permainan tradisional yang dimainkan secara berkelompok dan telah terbukti mampu meningkatkan kemampuan anak-anak dalam berinteraksi dengan kehidupan sosialnya.<sup>58</sup> Permainan ular tangga yang telah dimodifikasi dapat menjadi salah satu media BK dalam bentuk visual yang efektif digunakan untuk membantu mengatasi masalah hambatan dalam hubungan sosial dan perilaku. Dalam jurnal karangan Rahina, permainan ular tangga yang telah dimodifikasi dapat menjadi media pembelajaran yang

---

<sup>57</sup> Dian Nur Andriani Ekasetiawati, “*Play Therapy* Untuk Mengurangi Agresivitas Pada Anak Laki-Laki Usia Sekolah Dasar”, *Skripsi.....*, hal. 9.

<sup>58</sup> Rahina Nugrahani, “Media Pembelajaran Berbasis Visual Berbentuk Permainan Ular Tangga Untuk Meningkatkan Kualitas Belajar Mengajar Disekolah Dasar”, *Jurnal Lembaran Ilmu Kependidikan,.....*, hal. 36.

*komunikatif* dan mudah dimengerti oleh anak karena memiliki penampilan yang dapat menarik mata, *atraktif*, serta menyenangkan jika digunakan dalam belajar.<sup>59</sup>

#### **4. Konseling Islam dengan *Play Therapy* Untuk Mengatasi *Bullying* Siswa**

*Bullying* merupakan suatu tindakan yang menyakiti seseorang yang diperlihatkan kedalam suatu tindakan atau perilaku yang membuat orang menderita.<sup>60</sup> Perilaku *bullying* bisa dilakukan secara langsung oleh satu orang individu maupun kelompok. Perilaku *bullying* merupakan suatu hal yang terlihat kecil namun akan memiliki dampak *negative* yang besar jika dibiarkan begitu saja, seperti depresi, stress, rendah diri, takut, dan yang lebih parah sampai bunuh diri. *Bullying* sendiri memiliki 4 jenis, di antaranya:

- a. *Bullying verbal*, bentuk penindasan yang paling umum dilakukan oleh perempuan maupun laki-laki, seperti mengolok-ngolok, memfitnah, mengkritik dengan kejam, menghina, merampas uang jajan serta barang-barang milik korban dengan paksa, pernyataan yang berkaitan dengan pelecehan seksual, dan lain-lain.
- b. *Bullying fisik*, merupakan suatu tindakan menyakiti seseorang yang paling mudah untuk diidentifikasi perilakunya, seperti memukul, mencubit, menendang, merusak barang milik korban, dan lain-lain.

---

<sup>59</sup> Rahina Nugrahani, “Media Pembelajaran Berbasis Visual Berbentuk Permianan Ular Tangga Untuk Meningkatkan Kualitas Belajar Mengajar Disekolah Dasar”, *Jurnal Lembaran Ilmu Kependidikan*,....., hal. 36.

<sup>60</sup>Ela Zain Zakiyah, dkk, “Faktor Yang Mempengaruhi Remaja Dalam Melakukan *Bullying*”, *Jurnal Penelitian & PPM*,.....,hal. 325.

- c. *Bullying rasional*, merupakan suatu tindakan menyakiti seseorang dengan melemahkan harga diri individu yang menjadi korban *bullying* secara sistematis melalui pengabaian dan pengucilan.
- d. *Cyber bullying* merupakan suatu tindakan menyakiti seseorang melalui media sosial.<sup>61</sup>

Perilaku *bullying* yang marak terjadi di masyarakat dapat disebabkan oleh banyak faktor salah satunya yakni faktor keluarga di mana anak mencoba meniru atau mengimitasi perilaku dari orangtuanya. Selain itu, perilaku *bullying* tidak dapat diabaikan begitu saja, karena mampu menimbulkan dampak buruk pada korban maupun pelaku apabila dibiarkan dalam jangka waktu yang panjang. Oleh karena itu, perlu dilakukan suatu tindakan penyelesaian masalah agar *bullying* tidak akan terulang lagi, salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan menggunakan konseling islam dengan *play therapy* untuk mengatasi perilaku *bullying* yang terjadi.

Konseling Islam sendiri merupakan suatu bentuk layanan yang memberikan pertolongan pada konseli dengan tujuan untuk membantu konseli mampu mengenal, memahami, serta mengetahui kondisi dirinya sendiri selaras dengan hakikatnya sebagai manusia, atau membantu konseli memperoleh pemahaman atas keadaan dirinya.<sup>62</sup> Dalam pelaksanaannya konseling Islam menggunakan ajaran-ajaran Islam serta pemikiran-pemikiran logis yang

---

<sup>61</sup>Ela Zain Zakiyah, dkk, “Faktor Yang Mempengaruhi Remaja Dalam Melakukan Bullying”, *Jurnal Penelitian & PPM*,.....,hal. 328-329.

<sup>62</sup>Hajir Tajiri, “Konseling Islam: Studi Terhadap Posisi dan Peta Keilmuan”,*Jurnal Ilmu Dakwah* (online), jilid 6, no. 2, diakses pada November 2020 dari <https://media.neliti.com/media/publications/64106-ID-konseling-islam-studi-terhadap-posisi-da.pdf>, hal. 227.

dikaitkan dengan ajaran Islam untuk membantu konseli menyelesaikan masalah yang dihadapi. Selain itu, konseling Islam memiliki banyak sekali jenis terapi maupun teknik dalam prakteknya, salah satunya yaitu melalui teknik janji dan ancaman. Konseling Islam menggunakan teknik janji dan ancaman sendiri merupakan suatu proses pemberian bantuan kepada konseli untuk mengatasi permasalahannya dengan menggunakan Firman Allah yang berisi ketetapan akan balasan terhadap amal baik dan buruk yang telah dilakukan oleh manusia.<sup>63</sup>

Konseling islam memiliki tujuan yang sejalan dengan pendidikan Islam, di mana konseling islam bertujuan untuk menyadarkan manusia tentang keberadaannya sebagai makhluk Allah dan membantunya untuk menyelesaikan masalah kehidupan yang dihadapinya, sehingga individu dapat mengambil keputusan dan selanjutnya bertindak dengan berpedoman pada ajaran Islam, serta mambantu seseorang dalam membina mental yang sehat agar individu tertuntun ke arah kehidupan yang sakinah dengan hati dan perasaan yang tenang, tentram (*qablum salim dan nafs mutmainnah*), serta mampu mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan hidup baik di dunia maupun di akhirat.<sup>64</sup>

Sedangkan *play therapy* (terapi bermain) sendiri merupakan salah satu terapi yang ada dalam terapi ekspresif. terapi bermain (*play therapy*) merupakan suatu media yang digunakan oleh anak untuk belajar dan berkomunikasi dengan lingkungan agar mampu

---

<sup>63</sup> Mira Fauziah, “Janji dan Ancaman Sebagai Metode Dakwah Al-Qurán”, *Jurnal Al-Mu’aghirah*,....., hal. 16.

<sup>64</sup>Abdurrahman, “Fungsi dan Peran Konseling Islam Dalam Pendidikan”, *Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, .....hal. 37.

mengeksplorasi dan mengorientasikan dirinya dengan dunia nyata baik dalam hal perasaan, pengalaman, perilaku, dan pikiran, serta mampu mengembangkan dan menumbuhkan potensi diri yang dimiliki secara optimal. *Play therapy* biasa digunakan untuk membantu membangun hubungan yang sehat antar teman, mengurangi masalah emosi, perilaku, dan hambatan sosial dalam belajar, serta mampu membantu anak menyesuaikan diri dengan lingkungan, dan juga dapat membantu meningkatkan kemampuan komunikasi dan kesadaran emosi pada anak.

*Play therapy* memiliki banyak sekali jenis dalam prakteknya, salah satunya yaitu *play therapy* menggunakan mainan seperti ular tangga. Ular tangga merupakan salah satu jenis media BK dalam bentuk visual yang memiliki manfaat dalam membantu mengatasi hambatan sosial dan perilaku pada anak. Dalam jurnal karangan Rahina, permainan ular tangga yang telah dimodifikasi dapat menjadi media pembelajaran yang komunikatif dan mudah dimengerti oleh anak karena memiliki penampilan yang dapat menarik mata, atraktif, serta menyenangkan jika digunakan dalam belajar.<sup>65</sup>

Sehingga dari penjelasan di atas, dapat ditarik sebuah kerangka berfikir seperti bagan di bawah ini:

---

<sup>65</sup> Rahina Nugrahani, “Media Pembelajaran Berbasis Visual Berbentuk Permainan Ular Tangga Untuk Meningkatkan Kualitas Belajar Mengajar Disekolah Dasar”, *Jurnal Lembaran Ilmu Kependidikan*,....., hal. 36.

Gambar 2.1 Bagan Kerangka Berfikir



## B. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Berikut merupakan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan diteliti:

1. *Effect Of Snake And Ladder Plat Therapy To Lower Bullying Of Teenagers In Semarang*

Oleh: Wahyu Endang dan Mohch. Aspihan

Tahun: 2017

Persamaan: Penelitian terdahulu dan sekarang sama-sama membahas mengenai *play therapy* dalam menangani perilaku *bullying*.

Perbedaan: Perbedaan penelitian yang sekarang dengan yang terdahulu adalah pada metode yang digunakan. Pada penelitian terdahulu menggunakan *play therapy* dengan bermain ular tangga ekspresif secara umum sedangkan untuk penelitian sekarang akan lebih banyak dimasukkan unsur-unsur konseling islam dalam memberikan *play therapy* pada pelaku *bullying*.

2. *Child Centered Play Therapy Untuk Meningkatkan Self Esteem Pada Anak Korban Bullying*

Oleh: Hani Khairunnisa

Tahun: 2020

Persamaan: Penelitian terdahulu dan sekarang sama-sama membahas mengenai *play therapy* dalam menangani perilaku *bullying*.

Perbedaan: Perbedaan penelitian yang sekarang dengan yang terdahulu adalah pada pengaplikasian *play therapy* dan juga subjek penelitian. Pada penelitian terdahulu menggunakan *child centered play therapy* (terapi bermain yang berpusat pada anak), sedangkan pada penelitian sekarang menggunakan konseling Islam dengan *play therapy* untuk menangani masalah *bullying* yang terjadi. Selain itu subjek penelitian pada penelitian terdahulu adalah korban *bullying* sedangkan

pada penelitian sekarang difokuskan untuk menangani pelaku *bullying*.

3. Pengaruh Bimbingan Dan Konseling Islam Dengan Pendekatan *Cognitive Behavioral Play Therapy* Untuk Menurunkan *Agresivitas* Siswa di Madrasah Aliyah Masyudiyah Gresik

Oleh: Ilyah Syafirah

Tahun: 2019

Persamaan: Penelitian terdahulu dan sekarang sama-sama membahas *play therapy* dalam menangani perilaku *maladaptive* atau kenalakan anak.

Perbedaan: Perbedaan penelitian terdahulu dan sekarang adalah pada aplikasi *play therapy* yang diberikan dan masalah yang akan diteliti. Pada penelitian terdahulu menggunakan *cognitive behavioral play therapy* sedangkan pada penelitian sekarang menggunakan *play therapy saja*. Selain itu masalah yang di teliti pada penelitian terdahulu adalah *agresifitas* siswa sedangkan pada penelitian sekarang adalah *bullying*.

4. Layanan Konseling *Art Therapy* Untuk Mengatasi Trauma Anak Korban *Bullying* Di Sekolah

Oleh: Evi Sulistyanti

Tahun: 2017

Persamaan: Penelitian terdahulu dan sekarang sama-sama membahas mengenai bimbingan dan konseling menggunakan *ekspresif therapy* (terapi ekspresif) untuk menangani *bullying*.

Perbedaan: Perbedaan penelitian terdahulu dan sekarang adalah pada terapi ekspresif yang digunakan. Pada penelitian terdahulu menggunakan *art therapy* untuk menangani trauma akibat *bullying*, sedangkan pada penelitian sekarang menggunakan *play therapy* untuk menangani pelaku *bullying*.



5. Terapi Bermain Regulasi Diri Untuk Mengurangi Perilaku Mengganggu

Oleh: Fatimah Azzahra

Tahun: 2020

Persamaan: Penelitian terdahulu dan sekarang sama-sama membahas *play therapy* (terapi bermain) dalam menangani perilaku *maladptif* anak.

Perbedaan: Perbedaan penelitian terdahulu dan sekarang adalah pada tujuan penelitian. Pada penelitian terdahulu untuk mengurangi perilaku mengganggu sedangkan pada penelitian sekarang untuk menangani pelaku *bullying*.



## **BAB III METODE PENELITIAN**

### **A. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dalam mengolah data yang diperoleh. Penelitian kualitatif sendiri adalah sebuah metode penggalian data yang menggunakan kondisi alamiah dengan tujuan untuk menafsirkan fenomena atau peristiwa yang terjadi serta dalam prosesnya melibatkan berbagai metode yang ada. Selain itu, penelitian ini juga berupaya untuk menemukan dan menggambarkan secara naratif proses terapi dan perubahan perilaku yang nampak pada konseli setelah pemberian konseling. Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus karena penelitian diarahkan untuk menghimpun data, mengambil makna, dan memperoleh pemahaman dari kasus tersebut.

### **B. Objek Penelitian**

Dalam penelitian ini, objek penelitian adalah 2 orang siswa dengan umur 9-10 tahun yang terlibat kasus *bullying* di Dusun Plumpungrejo Desa Karangtengah Kecamatan Kandangan Kabupaten Kediri. Dimana objek penelitian adalah pelaku *bullying*.

### **C. Jenis dan Sumber Data**

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis data kualitatif yaitu dalam bentuk narasi, tidak dalam bentuk angka, seperti hasil wawancara, observasi peneliti saat wawancara, kuisioner yang telah diisi oleh konseli, dan lain-lain. Sedangkan sumber data adalah subjek dari mana data diperoleh berikut karakteristiknya.<sup>66</sup> Data diperoleh dari 2 sumber, yaitu:

---

<sup>66</sup>Khoirunnisa, "Konsep Bimbingan dan Konseling Tentang Kualifikasi Kepribadian Konselor", *Skripsi*, Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2007, hal. 17.

#### 1. Sumber data primer

Menurut Marzuki sumber data primer yaitu data yang diperoleh langsung dari sumbernya, diamati langsung, dan dicatat untuk pertama kalinya. Untuk sumber data primer, peneliti mengambil data dari hasil wawancara dan observasi langsung saat wawancara dengan pelaku dan korban *bullying*, serta *kuisisioner* yang telah diisi oleh korban dan pelaku *bullying*.

#### 2. Sumber data Sekunder.

Sumber data sekunder yaitu data yang didapatkan secara tidak langsung dan menjadi data pendukung bagi data primer. Data sekunder yang didapatkan dari penelitian ini bisa diperoleh dari hasil wawancara kepada *significant other* atau orang yang dekat dengan konseli, studi pustaka, kutipan-kutipan, penelitian yang terdahulu, buku-buku, maupun jurnal yang berhubungan dengan masalah yang diteliti.

### **D. Tahap-Tahap Penelitian**

Tahap penelitian yaitu suatu urutan dari proses penelitian dari awal hingga akhir. Creswell membagi tahapan penelitian kualitatif dalam 6 tahap penelitian, yaitu pertama identifikasi masalah yang ada dilapangan. Kedua melakukan studi literatur atau kepustakaan untuk mengentahui perbedaan dan persamaan antara penelitian terdahulu dan sekarang. Selanjutnya menentukan maksud dan tujuan penelitian yang akan dilakukan. Pada tahap keempat yaitu pengumpulan data yang memuat pemilihan dan penentuan calon partisipan yang potensial. Selanjutnya pada tahap kelima yakni analisa dan penafsiran data yang berisi klasifikasi atau pengkodean data yang telah diteliti.

Dan tahap terakhir yaitu tahap pelaporan dalam bentuk naratif.<sup>67</sup>

### E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif ada dua jenis yaitu teknik yang bersifat *interaktif* dan *non-interaktif*. Teknik yang bersifat *interaktif* yaitu yaitu teknik pengumpulan data yang diperoleh dari hasil *interview* dan observasi berpartisipatif, sedangkan *non-interaktif* diperoleh dari hasil observasi tak berpartisipatif, *kuesioner*, mencatat dokumen, dan partisipasi tidak berperan. Peneliti dalam penelitian ini menggunakan pengumpulan data, yaitu:

1. Wawancara merupakan alat *re-checking* atau pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang diperoleh sebelumnya. Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah wawancara yang mendalam agar dapat mendapatkan data yang valid. Teknik wawancara yang mendalam adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan tanya jawab sambil tatap muka antara pewawancara dengan atau tanpa menggunakan pedoman wawancara dimana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang *relative* lama. Wawancara dapat dilakukan dengan tatap muka langsung atau melalui bertukar pesan.
2. Observasi merupakan alat pengumpul data yang digunakan untuk menyajikan gambaran *realistic* perilaku atau kejadian, untuk menjawab pertanyaan, untuk membantu mengerti perilaku manusia, dan untuk evaluasi yaitu melakukan pengukuran terhadap aspek tertentu atau melakukan umpan balik terhadap pengukuran tersebut.

---

<sup>67</sup> Conny R. Semiawan, *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*, (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2010), hal. 19.

3. Angket adalah salah satu alat pengumpul data yang digunakan untuk menyelidiki responden secara tertulis dan berisi beberapa deretan pertanyaan yang wajib dikerjakan atau dijawab oleh responden.
4. Dokumentasi merupakan salah satu metode pengumpulan data dalam penelitian kualitatif yang digunakan untuk melihat atau menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek sendiri atau orang lain tentang subjek.

#### **F. Teknik Validitas Data**

Teknik validitas data merupakan suatu metode penelitian yang memuat uraian tentang usaha-usaha untuk memperoleh keabsahan data agar diperoleh temuan dan interpretasi yang valid. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik perpanjangan keikutsertaan peneliti di lapangan dan teknik triangulasi data untuk mendapatkan data yang valid. Teknik triangulasi data merupakan suatu cara untuk mengecek temuan di lapangan dengan membandingkan dengan berbagai sumber metode atau teori yang ada.<sup>68</sup>

#### **G. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data merupakan suatu metode atau cara untuk mengolah sebuah data menjadi informasi sehingga karakteristik data tersebut menjadi mudah untuk dipahami dan juga bermanfaat untuk menemukan solusi permasalahan, yang terutama adalah masalah yang tentang sebuah penelitian. Analisis data kualitatif menurut Sugiyono adalah suatu proses mengolah data dengan memilah serta menata secara teratur data yang didapatkan dari hasil observasi, wawancara, dokumentasi maupun catatan lapangan dengan menstrukturkan data yang didapat

---

<sup>68</sup>Lexy J. Meleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakrya, 2005), hal. 30.

menjadi beberapa bagian, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan yang terakhir membuat kesimpulan sehingga akan mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.<sup>69</sup>

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisis deskriptif komparatif, dimana peneliti dalam menyajikan data analisis dilakukan dengan melakukan perbandingan antara kajian teoritik dengan data yang diperoleh peneliti di lapangan. Selain itu penelitian ini juga akan menjabarkan dan menggambarkan sejauh mana terapi yang diberikan membawa perubahan bagi konseli dengan membuat perbandingan perubahan perilaku konseli dari sebelum dan sesudah diberikan terapi.

---

<sup>69</sup>Abi Anggito & Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Sukabumi: CV Jejak, 2018), hal. 237.

## BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. Gambaran Umum Subjek Penelitian

#### 1. Profil Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Dusun Plumpungrejo Desa Karangtengah Kecamatan Kandangan Kabupaten Kediri Provinsi Jawa Timur. Dusun Plumpungrejo merupakan salah satu dusun yang ada di Desa Karangtengah yang mayoritas penduduknya bekerja sebagai petani atau pekebun. Dusun Plumpungrejo merupakan daerah dataran rendah dengan banyak gunung yang mengelilingi dari timur hingga barat, seperti gunung, kelud dan gunung ketotok. Berdasarkan letak geografisnya, Dusun Plumpungrejo terletak di *koordinat* 7°44'7" bujur selatan dan 112°14'32" bujur timur.<sup>70</sup> Selain itu berdasarkan lokasinya, Dusun Plumpungrejo terletak disebelah barat Dusun Manyar Kandek, sebelah timur Dusun Pulorejo, sebelah selatan Dusun Kedungrejo, serta sebelah utara Dusun Bumirejo.

#### 2. Deskripsi Konselor

Konselor merupakan seorang *helper*, *fasilitator*, atau orang yang membantu individu menangani masalah atau hambatan yang dihadapi oleh konseli. Konselor dapat menjadi seorang pedamping sekaligus guru bagi konseli. Berikut merupakan biodata konselor:

Nama	:Nur Hayati Nauli Siregar
Prodi	:Bimbingan dan Konselin Islam
NIM	:B93217099
Tempat, tanggal lahir	:Palembang, 17 Juli 1999

---

<sup>70</sup> Wikimapia, "Letak Dusun Plumpungrejo", *Blog*, diakses pada tanggal 24 Februari 2021 dalam <http://wikimapia.org/39257312/id/RT-01-RW-01-DUSUN-PLUMPUNGREJO-DESA-KARANGTENGAH>.

Jenis Kelamin :Perempuan  
Agama :Islam  
Umur :22  
Agama :Islam  
Alamat :Dsn. Plumpungrejo, Ds.  
Karangtengah, Kec. Kandangan, Kab. Kediri,  
Provinsis Jawa Timur  
Riwayat Pendidikan :  
TK : TK Kusuma Mulia  
SD : MI Ma'muratul Husna  
SMP : MTS Ma'muratul Husna  
SMA : MAN 4 Kediri  
S1 : Bimbingan dan Konseling Islam (UINSA)4

### 3. Gambaran Subjek Penelitian

Subjek penelitian pada penelitian ini adalah 2 anak yang terlibat kasus *bullying*. Dimana 2 anak tersebut merupakan pelaku *bullying*. Pelaku *bullying* di sini merupakan seorang anak yang terlahir dengan latar belakang keluarga yang kurang lengkap, di mana salah satu orang tua dari konseli telah berpisah karena perceraian dan juga meninggal dunia. Berikut merupakan data pribadi konseli:

a. Konseli 1

Nama : Ade (Nama Samaran)  
TTL : Kediri, 24 April 2010  
Jenis Kelamin : Laki-Laki  
Agama : Islam  
Anak Ke : 1 dari 2 bersaudara  
Alamat : Dusun Plumpungrejo Desa  
Karangtengah Kecamatan  
Kandangan Kabupaten Kediri  
Sekolah : MI Ma'muratul Husna

b. Konseli 2

Nama : Dino (Nama Samaran)



TTL : Kediri, 17 Oktober 2010  
Jenis Kelamin : Laki-Laki  
Agama : Islam  
Anak Ke : 2 dari 3 bersaudara  
Alamat : Dusun Plumpungrejo Desa  
Karangtengah Kecamatan  
Kandangan Kabupaten Kediri  
Sekolah : SDN Karangtengah 2

#### 4. Deskripsi Latar Belakang Keluarga

Pada penelitian ini, subjek penelitian merupakan 2 anak pelaku *bullying*. Berikut penjelasan lebih lanjut mengenai latar belakang keluarga kedua konseli:

a. Konseli 1 (Ade)

Ade (nama samaran) merupakan seorang siswa kelas 6 MI yang berusia 10 tahun. Ade merupakan seorang anak berasal dari keluarga *broken home*, di mana orangtua konseli bercerai ketika konseli masih berusia 6 tahun. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, Sejak kecil konseli sudah diasuh oleh neneknya karena ibu dan ayahnya sibuk bekerja. Ketika dirumah ibu konseli memiliki pola asuh yang *otoriter* di mana konseli dituntut untuk melakukan apapun yang diperintahkan. Akibat dari hal tersebut konseli merasa tidak nyaman berada di rumah dan sering kali konseli berbohong kepada ibunya agar konseli dapat keluar dari rumah. Selain itu ibu konseli sering mencubit dan memukul konseli ketika konseli tidak patuh terhadap perintahnya.

b. Konseli 2 (Dino)

Dino (Nama Samaran) merupakan seorang anak kelas 6 SD berusia 10 tahun. Dino merupakan seorang anak yang berasal dari keluarga kurang lengkap, di mana ayah dari konseli meninggal dunia

ketika konseli berusia 7 tahun. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan, Dino merupakan seorang anak yang tumbuh dengan latar belakang keluarga kurang harmonis dan sering berselisih. Awal mula permasalahan dalam keluarga Dino disebabkan karena ayah konseli yang sakit-sakitan. Ayah konseli menderita penyakit diabetes selama 2 tahun dan saat beliau sakit beliau sering marah-marah dengan merusak barang atau mengatakan hal-hal yang kasar kepada ibu konseli apabila permintaan tidak dikabulkan atau sesuatu tidak cocok dengan beliau. Sehingga akibat dari hal tersebut konseli tanpa sadar tumbuh menjadi anak yang *agresif* dan kasar dengan orang lain karena mengimitasi tindakan dari orang tuanya.

## 5. Deskripsi Masalah Konseli

Berikut merupakan deskripsi masalah konseli:

### a. Konseli 1 (Ade)

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah selesai dikerjakan, konseli 1 yakni Ade memiliki masalah dalam perilakunya, di mana konseli memiliki perilaku *bullying*. Perilaku *bullying* merupakan suatu perilaku *agresif* yang dilakukan oleh seseorang secara berulang kepada orang lain yang mampu mengakibatkan kecederaan atau ketidaknyamanan.<sup>71</sup> Berdasarkan hasil assessment yang telah dilakukan, konseli memiliki masalah dalam perilaku *bullying* yang dimilikinya, seperti mencubit dan memukul korban, mengucilkan korban, serta mengolok-ngolok korban. Contoh perilaku *bullying* yang

---

<sup>71</sup> Husmiati Yusuf dan Adi Fahrudin, "Perilaku Bullying: Assesmen Multidimensi dan Intervensi Sosial", *Jurnal Psikologi Undip*, Vol. 11, No. 2, (2012), hal. 2.

biasa dilakukan oleh Ade yaitu Ade mudah untuk mencubit dan memukul korban apabila korban tidak mau menurut apa yang dikatakan oleh Ade, selain itu Ade juga sering memprovokasi teman-teman yang lain untuk mengucilkan korban apabila dia sedang marah dengan korban.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi lebih lanjut, perilaku atau tindakan yang dimiliki oleh Ade ini disebabkan oleh faktor keluarga. Orangtua konseli memiliki pola asuh yang otoriter dan keras. Konseli ditekan untuk melakukan semua hal yang sudah ditentukan oleh sang ibu dan apabila konseli membantah dan menolak melakukan yang diperintahkan, maka konseli akan dicubit dan dipukul oleh sang ibu. Sehingga karena hal tersebut konseli tumbuh menjadi anak yang memiliki watak yang keras dan ringan tangan (mudah memukul atau mencubit) yang disebabkan konseli mencoba mengimitasi dan meniru tindakan dari sang ibu. Selain itu karena sering mengalami hal tersebut konseli menganggap hal tersebut sebagai hal yang biasa atau wajar. Dan konseli juga menuliskan dalam hasil wawancara tertulisnya bahwa tindakan yang dilakukan merupakan tindakan yang wajar dan hanya bercanda, selain itu juga tidak ada orang dewasa yang menegur perilaku yang dimilikinya.

b. Konseli 2 (Dino)

Dino merupakan seorang anak yang memiliki masalah dalam perilakunya. Dimana Dino memiliki perilaku *bullying* seperti mencubit dan memukul korban, merampas dan merusak barang milik korban, mengolok-ngolok dan mengejek korban, serta mengucilkan korban. Contoh

perilaku yang sering dilakukan oleh Dino yakni Dino sering meminjam dan merusak barang milik korban tanpa seizin korban seperti *Handphone* dan *memori card* korban. Selain itu konseli juga sering mengejek korban seperti Bimo anak jelek, baju Bimo banyak yang sobek-sobek, Ibu Bimo aneh, dan lain sebagainya.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan oleh konselor, perilaku konseli ini disebabkan oleh faktor keluarga. Suasana keluarga yang kurang harmonis dan sering berselisih membuat anak tanpa sadar akan tumbuh menjadi anak yang *agresif* dan kasar dengan orang lain karena anak mencoba meniru dan mengimitasi tindakan dari orang tuanya. Berdasarkan cerita dari sang ibu, ayah konseli sebelum meninggal beliau mengalami sakit-sakitan selama bertahun-tahun dan membuat beliau sering marah-marah dengan berteriak dan membanting barang apabila hal yang diinginkan tidak dikabulkan atau tidak cocok dengan beliau. Sehingga dari hal tersebut, dapat diketahui perilaku yang dimiliki konseli ini disebabkan karena konseli meniru dan mengimitasi tindakan dari sang ayah. Selain itu konseli mengatakan dalam wawancara tertulis ia tidak mengerti apa itu *bullying* dan tidak merasa bahwa tindakan yang dilakukan merupakan hal yang salah karena tidak ada orang yang menegur maupun memberikan pemahaman bahwa perilaku yang dilakukan adalah hal yang salah, seperti sang ibu yang selalu membiarkan perilaku konseli meski mengetahui hal yang dilakukan adalah hal yang salah.

## B. Penyajian Data

### 1. Proses Konseling Islam dengan *Play Therapy* Untuk Mengatasi *Bullying*

*Bullying* merupakan suatu tindakan menyakiti orang lain yang mampu menyebabkan korban menderita baik dalam hal fisik ataupun psikis. Hal ini seperti salah satu kasus yang terdapat di Dusun Plumpungrejo, di mana terdapat kasus *bullying* yang dilakukan oleh anak kelas 6 SD kepada temannya hingga membuat temannya mengalami masalah baik dalam hal fisik seperti mendapat luka bekas cubitan maupun psikis seperti membuat korban menjadi rendah diri, menyendiri, takut untuk bersosialisasi, dan lain sebagainya. *Bullying* menurut Nurul Hidayati dalam jurnal penelitiannya yang berjudul “*Bullying pada Anak: Analisis dan Alternatif Solusi*” yang mengatakan bahwa:

*“fenomena bullying ibarat gunus es yang terlihat kecil di permukaan, akan tetapi menyimpan berjuta permasalahan yang sebagian besar di antaranya tidak mudah ditangkap oleh mata, baik oleh seorang guru maupun orang tua”*.<sup>72</sup>

Sehingga dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa *bullying* mungkin terlihat seperti sesuatu yang kecil dan sepele namun apabila dibiarkan dalam jangka waktu yang panjang akan memiliki dampak yang buruk baik bagi korban maupun pelaku *bullying*. Oleh karena hal tersebut, konselor tertarik untuk membantu menanggapi masalah *bullying* yang

---

<sup>72</sup>Nurul Hidayati, “*Bullying pada Anak: Analisis dan Alternatif Solusi*”, *Jurnal Insan*, vol. 14, no. 01, (2012), hal. 44.

terjadi di lingkungan sekitar rumah konselor melalui proses konseling.

Proses konseling pada penelitian ini dimulai dengan menggali data serta latar belakang masalah yang muncul dengan melakukan penggalian data melalui wawancara serta observasi kepada konseli, korban dan orang tua serta masyarakat sekitar yang mengetahui masalah *bullying* yang terjadi di Dusun Plumpungrejo. Berikut merupakan tahap atau langkah proses konseling yang dilakukan oleh konselor:

**a. Identifikasi Masalah**

Identifikasi masalah merupakan tahap awal yang dilakukan dalam proses konseling, di mana konselor mencoba untuk melakukan observasi serta wawancara kepada konseli, korban, orangtua, dan masyarakat sekitar mengenai kasus *bullying* yang ramai dibicarakan oleh masyarakat mengenai A (korban *bullying*) yang jatuh dari jembatan bambu ke sungai akibat diganggu oleh Ade dan Bimo. Berikut merupakan hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan oleh konselor:

1) Tanggal: 22 September 2020

Tempat: Rumah Konselor

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan dengan Konseli 2 yakni Dino serta Orangtua Dino diperoleh fakta bahwa Dino merupakan anak yang baik pada dasarnya, namun karena sering bermain dengan Konseli 1 yakni Ade, Dino menjadi ikut-ikutan menjadi pelaku *bullying*. Pada wawancara pertama ini, konselor mencoba menanyakan mengenai kasus atau berita yang sedang banyak dibicarakan oleh masyarakat sekitar mengenai A (korban *bullying*) yang jatuh ke sungai saat

menyebrangi jembatan bambu karena diganggu oleh Ade dan Dino, dan Dino mengatakan bahwa hal itu tidaklah benar. Dino mengatakan bahwa Bimo jatuh sendiri saat menyebrangi jembatan bambu bukan karena digoyang-goyang oleh teman-temannya.

Selain itu saat konselor melakukan wawancara dengan Dino dan Orangtuanya, konselor melihat bekas luka hitam yang banyak di lengan Dino. Berdasarkan pernyataan Dino luka itu merupakan luka bekas cubitan yang dilakukan oleh Ade (Konseli 1). Dan orangtua Dino membetulkan mengenai hal itu, di mana orangtua Dino mengatakan bahwa luka tersebut merupakan luka bekas cubitan yang dilakukan oleh Ade. Di mana luka bekas cubitan itu selalu muncul ketika Dino selesai pulang dari bermain. Tak hanya itu ibu Dino juga mengatakan bahwa akhir-akhir ini tidak tahu kenapa, terkadang Dino tidur dengan mencubit lengan ibunya tanpa sengaja.

2) Tanggal: 1 Oktober 2020

Tempat: Rumah konseli

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan dengan konseli 1 yakni Ade mengenai masalah *bullying* yang sempat ramai dibicarakan oleh masyarakat sekitar mengenai A yang jatuh dari sungai, Ade mengatakan bahwa A tidak jatuh ke sungai dan A hanya berbohong mengenai hal itu saat ditanya oleh masyarakat sekitar. Selain itu juga Ade juga mengatakan bahwa mereka berteman dengan baik dengan A dan Dino dan dia suka bercanda serta suka menggoda teman-temannya saja, tidak lebih.

- 3) Tanggal: 5 Oktober 2020  
Tempat: Rumah Tetangga Konseli

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan dengan tetangga konseli yakni seorang ibu berinisial C yang mengatakan bahwa beliau sering melihat A, Ade dan Bimo serta teman-teman yang lainnya bermain layang-layang di sawah dan secara otomatis mereka harus menyebrangi jembatan bambu untuk bisa bermain layang-layang. Namun pada saat itu ketika ibu C pergi ke sungai, ibu C melihat A, Ade, Bimo serta beberapa anak lain menyebrangi jembatan untuk pergi ke sawah namun saat menyebrangi jembatan tersebut Ade serta Bimo bermain-main dengan menggoyang-goyangkan bambu yang digunakan untuk berpegangan. Saat itu ibu C tidak tahu jika ada A yang sedang menyebrang karena dari tempat ibu C hanya bisa melihat sisi samping dan beliau berteriak dari bawah untuk memperingatkan Ade serta Bimo untuk tidak bermain di jembatan karena beliau takut mereka akan jatuh. Namun peringatan ibu C tidak bisa didengar oleh konseli karena jarak yang lumayan jauh. Dan setelah beberapa hari berita bahwa A jatuh dari jembatan menyebar dan beliau berfikir apakah yang saat beliau memperingatkan Ade dan Bimo, A jatuh karena diganggu oleh Ade dan Bimo.

Selain itu ibu C juga mengatakan beliau sering melihat A diganggu oleh teman-temannya karena ibu C sering sekali keluar dan bermain kerumah tetangga dan kebetulan ibu C sering melihat A diganggu oleh teman-



temannya seperti merusak barang milik A, mengambil barang atau jajan milik A, mengucilkan A, serta mengolok-ngolok A dengan mengatakan bahwa A anak yang jelek, bodoh, aneh, dan lain-lainnya.

4) Tanggal: 10 Oktober 2020

Tempat: Rumah A (korban bullying)

Berdasarkan hasil dari wawancara yang telah selesai dilaksanakan dengan korban dan orang tua korban diperoleh hasil bahwa, A merupakan anak yang pendiam dan tidak banyak bicara. Selain itu mungkin alasan A sering menjadi target *bullying* adalah karena A merupakan seorang anak yang lahir dari ibu yang memiliki sakit kejiwaan sehingga banyak anak disekitar yang menganggap A anak yang lemah dan mudah diganggu. Orang tua A sudah sering mengatakan pada A untuk tidak bermain serta bergaul dengan anak-anak, namun karena A yang memiliki sifat penakut dan tidak bisa mengatakan tidak membuat A mau tidak mau bermain dengan Ade dan Bimo ketika mereka bermain ke rumah A.

Dan konselor juga mencoba menanyakan kejadian yang sempat ramai dibicarakan masyarakat mengenai A yang tahu ke sungai. A saat ditanya hal itu dia tidak menjawab iya maupun tidak dia hanya tersenyum saja sehingga membuat konselor bingung. Sehingga konselor mencoba menanyakan kepada orangtua A mengenai kasus tersebut dan orangtua A mengatakan bahwa beliau tidak tahu pada mulanya karena saat pagi orangtuanya sibuk bekerja dan A hanya di

rumah dengan nenek dan kakeknya yang sudah sangat tua dan sakit-sakitan. Dan beliau mengetahui itu dari tetangganya yang juga masih saudara dimana beliau mengatakan bahwa A pulang dengan keadaan basah kuyup dan terlihat ada luka di bagian siku A. dan setelah beberapa hari A memang menjadi sedikit aneh dimana dia hanya berada di rumah dan mengalami demam beberapa hari. Namun saat mengetahui hal tersebut ayah A tidak dapat melakukan apapun karena beliau juga tidak mengetahui apakah benar jika A benar-benar jatuh karena Ade dan Bimo.

Dari beberapa hasil wawancara di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa, Ade dan Bimo sering mengganggu atau melakukan *bullying* kepada A (Korban *bullying*), seperti merampas barang atau jajan milik A, mengucilkan A, merusak barang milik A, serta membuat ejekan atau label nama yang buruk untuk A.

Selain melakukan wawancara dan observasi, konselor juga menyebarkan angket untuk diisi oleh korban *bullying* dan juga 2 konseli. Dari hasil angket yang telah dibagikan kepada korban *bullying* diperoleh hasil bahwa korban mengatakan bahwa ia sering dikucilkan oleh temannya ketika bermain dan juga teman-temannya sering mengganggu korban seperti mengejek dan juga memukul ketika dia dikucilkan. Selain itu korban juga mengatakan bahwa dia paling tidak suka ketika di ejek atau diolok oleh temannya.

Dan dari hasil anget yang telah diisi oleh 2 konseli yakni Ade dan Bimo di peroleh fakta bahwa Ade dan Dino tidak mengetahui bahwa apa yang dia lakukan selama ini adalah salah satu dari bentuk *bullying*. Dalam anket yang telah diisi, Ade dan Dino sama-sama tidak mengetahui apa yang dimaksud dengan *bullying* mereka hanya menganggap bahwa apa yang mereka lakukan merupakan hal yang wajar karena mereka hanya bercanda dan bermain-main saja.

**b. *Diagnosis***

Dari hasil *assessment* di atas, kedua konseli sama-sama memiliki masalah dalam perilakunya, di mana konseli memiliki perilaku *bullying*. Perilaku *bullying* merupakan suatu perilaku agresif yang dilakukan oleh seseorang secara berulang kepada orang lain yang mampu mengakibatkan kecederaan atau ketidaknyamanan.<sup>73</sup> Perilaku *bullying* juga merupakan suatu tindakan atau perilaku menyakiti orang lain hingga mengakibatkan seseorang mengalami masalah baik dalam hal fisik maupun psikologis. Berdasarkan hasil *assessment* yang telah dilakukan, konseli memiliki masalah perilaku *bullying*, di mana konseli sering melakukan perilaku *bullying* seperti, merusak barang milik korban, merampas jajan atau uang saku korban, mencubit dan memukul korban, mengucilkan korban, serta mengolok-ngolok dan memberikan label nama yang tidak baik untuk korban.

---

<sup>73</sup> Husmiati Yusuf dan Adi Fahrudin, “Perilaku *Bullying*: Assesmen Multidimensi dan Intervensi Sosial”, *Jurnal Psikologi Undip*, Vol. 11, No. 2, (2012), hal. 2.

Berdasarkan hasil observasi serta wawancara yang telah dilakukan, perilaku *bullying* yang dimiliki oleh konseli disebabkan oleh faktor keluarga. berikut penjelasan lebih lanjut mengenai masalah konseli:

1) Konseli pertama

Konseli pertama yakni Ade memiliki masalah *bullying* disebabkan oleh faktor keluarga di mana orangtua konseli memiliki pola asuh yang *otoriter*. Orangtua Ade selalu memaksakan kehendak serta keinginannya kepada Ade sehingga Ade tidak pernah berani untuk menolak dan lebih banyak diam ketika di rumah dan karena hal tersebut Ade merasa tidak nyaman berada di rumah dan sering berbohong kepada ibunya agar bisa keluar bermain dan tidak melakukan hal-hal yang ibunya suruh, seperti membolos les. Dan ketika berada di lingkungan sosial karena memiliki pola asuh yang keras, akhirnya Ade memiliki karakter seperti pemimpin saat bermain dan banyak anak yang takut serta patuh terhadapnya. Selain itu, perilaku *bullying* yang sering dilakukan oleh Ade seperti mencubit dan memukul korban, mengucilkan korban, serta mengolok-ngolok korban.

2) Konseli 2

Konseli kedua yakni Dino memiliki perilaku *bullying* karena mempelajari hal tersebut dalam lingkungan keluarganya. Di mana Dino mencoba meniru perilaku *agresif* seperti memukul dan merusak barang karena mengimitasi perilaku dari Almarhum sang

ayah. Ketika sang Ayah masih hidup dan sakit-sakitan selama beberapa tahun Beliau selalu membanting atau merusak barang, dan juga mengatakan kata-kata buruk kepada Ibu konseli saat apa yang dikehendaki tidak dipenuhi atau tidak sesuai dengan keinginannya. Akibat dari hal tersebut, tanpa sadar perilaku tersebut diimitasi oleh Dino, sehingga ketika konseli marah baik kepada ibu dan teman-temannya, dia akan selalu merusak dan juga membentak dan mengatakan hal buruk. Perilaku *bullying* yang sering dilakukan oleh Dino yakni mencubit dan memukul korban, merampas dan merusak barang milik korban, mengolok-ngolok dan mengejek korban, serta mengucilkan korban.

Sehingga dari beberapa hasil observasi serta wawancara secara langsung dan tertulis dapat diketahui bahwa, Ade dan Dino sebenarnya tidak menyadari bahwa perilaku yang dilakukan merupakan termasuk dalam perilaku *bullying* karena tidak ada orang dewasa yang memberikan Ade dan Dino pengertian untuk hal tersebut. Dan dari hasil pengisian angket yang telah diisi oleh Ade dan Dino mereka sama-sama tidak mengetahui apa itu yang dimaksud dengan *bullying* serta apa saja bentuk-bentuk serta dampak yang akan di timbulkan dari *bullying* tersebut. Mereka selama ini hanya menganggap hal tersebut sebagai sesuatu yang wajar dan biasa dilakukan oleh teman dan juga hal tersebut hanya dilakukan untuk bercanda serta hanya untuk bersenang-senang saja.

### c. *Prognosis*

Berdasarkan hasil assasmen, wawancara dan observasi yang telah dilakukan, konselor menggunakan konseling Islam dengan play therapy menggunakan permainan ular tangga yang telah dimodifikasi untuk membantu mengatasi masalah perilaku *bullying* yang dimiliki konseli. Konseling Islam sendiri merupakan suatu bentuk layanan yang memberikan pertolongan pada konseli dengan tujuan untuk membantu konseli mampu mengenal, memahami, serta mengetahui kondisi dirinya sendiri yang selaras dengan hakikatnya sebagai manusia, atau membantu konseli memperoleh pemahaman atas keadaan dirinya.<sup>74</sup>

Konseling Islam dalam pelaksanaannya sendiri menggunakan ajaran-ajaran Islam dan pemikiran-pemikiran logis yang dikaitkan dengan ajaran Islam. Selain itu, konseling Islam juga memiliki banyak sekali jenis terapi maupun teknik dalam prakteknya, salah satunya yaitu melalui teknik janji dan ancaman. Konseling Islam menggunakan teknik janji dan ancaman sendiri merupakan suatu proses pemberian bantuan kepada konseli untuk mengatasi permasalahannya dengan menggunakan Firman Allah yang berisi ketetapan akan balasan terhadap amal baik dan buruk yang telah dilakukan oleh manusia.<sup>75</sup>

---

<sup>74</sup> Hajir Tajiri, "Konseling Islam: Studi Terhadap Posisi dan Peta Keilmuan", *Jurnal Ilmu Dakwah* (online), jilid 6, no. 2, diakses pada November 2020 dari <https://media.neliti.com/media/publications/64106-ID-konseling-islam-studi-terhadap-posisi-da.pdf>, hal. 227.

<sup>75</sup> Mira Fauziah, "Janji dan Ancaman Sebagai Metode Dakwah Al-Qurán", *Jurnal Al-Mu'aghirah*,....., hal. 16.

Sedangkan *play therapy* merupakan sebuah terapi yang ada dalam *therapy ekspresif* yang mempunyai manfaat untuk membantu membangun hubungan yang sehat antar teman, mengurangi masalah emosi, perilaku, dan hambatan sosial dalam belajar, serta mampu membantu anak menyesuaikan diri dengan lingkungan, dan juga dapat membantu meningkatkan kemampuan komunikasi dan kesadaran emosi pada anak.

*Play therapy* memiliki banyak sekali jenis dalam prakteknya salah satunya yaitu *play therapy* menggunakan mainan seperti ular tangga. Ular tangga merupakan salah satu jenis media BK dalam bentuk visual yang memiliki manfaat dalam membantu mengatasi hambatan sosial dan perilaku pada anak. Dalam jurnal karangan Rahina, permainan ular tangga yang telah dimodifikasi dapat menjadi media pembelajaran yang komunikatif dan mudah dimengerti oleh anak karena memiliki penampilan yang dapat menarik mata, *atraktif*, serta menyenangkan jika digunakan dalam belajar.<sup>76</sup>

Sehingga dari beberapa hal tersebut, konselor memilih memberikan konseling Islam melalui teknik janji dan ancaman dengan *play therapy* menggunakan mainan ular tangga. Tujuan di berikan terapi tersebut adalah untuk membantu konseli memperoleh pemahaman mengenai apa itu *bullying* serta apa saja bentuk-bentuk dan dampak yang diakibatkan dari perilaku *bullying* dengan

---

<sup>76</sup> Rahina Nugrahani, "Media Pembelajaran Berbasis Visual Berbentuk Permainan Ular Tangga Untuk Meningkatkan Kualitas Belajar Mengajar Disekolah Dasar", *Jurnal Lembaran Ilmu Kependidikan*,....., hal. 36.

lebih mudah dan menyenangkan, sehingga akan mudah ditangkap dan dipahami oleh konseli. Disamping itu, dengan menggunakan *play therapy* bermain ukar tangga dapat membantu anak untuk menumbuhkan rasa empati dan juga mampu memperbaiki hubungan sosial karena dapat dimainkan berkelompok.

**d. *Treatment***

Pemberian *treatment* menggunakan *play therapy* bermain ular tangga dibagi menjadi 3 tahapan yakni:

1) Tahap awal

Tahap awal ini dimulai dengan melakukan pendekatan kepada konseli seperti mengadakan perkumpulan dan mengajak berbicara konseli, korban dan orang sekitar yang mengetahui masalah *bullying* yang terjadi untuk menggali data dan juga masalah apa yang sebenarnya terjadi dan bagaimana latar belakang masalah tersebut dapat muncul. Selain itu pada tahap ini konselor lebih banyak mengamati dari jauh ketika konseli dan teman-temannya sedang bermain agar konseli tidak merasa banyak diperhatikan dan membuat mereka tidak nyaman.

Setelah mengetahui masalah yang sebenarnya terjadi kepada konseli maka konselor akan mencoba mencarikan *treatment* atau terapi yang cocok untuk mengatasi perilaku *bullying* yang sedang dialami. Dan dari hasil *assessment* dan wawancara yang telah dilakukan di atas, konselor memutuskan untuk menggunakan Konseling Islam dengan terapi



bermain menggunakan mainan ular tangga yang telah dimodifikasi.

2) Tahap pertengahan

Tahap ini merupakan tahap pelaksanaan konseling Islam dengan *play therapy* menggunakan permainan ular tangga yang telah dimodifikasi. Di mana dalam pelaksanaannya dibagi menjadi beberapa tahapan, berikut merupakan tahapan konseling Islam dengan *play therapy* menggunakan mainan ular tangga yang telah dimodifikasi:

- a) Memberikan penjelasan kepada konseli mengenai tujuan dari konseling Islam dengan *play therapy* yakni untuk membantu konseli memperoleh pengertian dan pemahaman mengenai apa yang dimaksud dengan *bullying*, apa saja jenis-jenis perilaku *bullying* serta apa dampak dari *bullying* tersebut. Sehingga dari hal tersebut nanti konseli dapat memperoleh pemahaman bahwa hal yang selama ini dilakukan merupakan tindakan *bullying* dan diharapkan konseli setelahnya mampu merubah perilakunya dan mampu memperbaiki hubungannya dengan korban *bullying*.
- b) Sebelum proses konseling Islam dengan *play therapy* menggunakan permainan ular tangga dilakukan konselor terlebih dahulu memberikan penjelasan mengenai *bullying* melalui presentasi menggunakan *powerpoint* sehingga konseli mampu memiliki gambaran apa yang dimaksud dengan *bullying*, apa saja jenisnya dan juga

dampak dari *bullying* serta bagaimana pandangan *bullying* dalam islam. Tujuan dari memberikan materi *bullying* ini adalah untuk membantu konseli saat bermain ular tangga.

- c) Penjelasan tata cara dan peraturan konseling Islam dengan *play therapy* permainan ular tangga yang telah dimodifikasi. Berikut merupakan tata cara dan peraturan dari *play therapy* menggunakan mainan ular tangga:

Tabel. 4.1 aturan dan tata cara permainan

No.	Aturan dan tata cara permainan
1.	Setiap pemain melempar dadu dan sebelum melangkah ke tempat yang keluar dari dadu konseli dipersilahkan mengambil mengambil kartu terlebih dahulu. Dalam pengambilan kartu konseli diberikan pilihan untuk mengambil kartu merah atau biru.
2.	Setelah mengambil kartu konseli disuruh untuk melakukan atau menjawab pertanyaan yang ada di dalam kartu tersebut sesuai dengan pemahamannya.
3.	Ketika konseli dapat menjawab pertanyaan dengan benar maka konseli dapat maju ke nomor yang keluar dari dadu namun jika konseli tidak dapat menjawab maka konseli tidak dapat maju ke depan.
NB	kartu merah: berisi pertanyaan seputar <i>bullying</i> seperti pengertian <i>bullying</i> , jenis-jensi <i>bullying</i> , dampak <i>bullying</i> , contoh <i>bullying</i> fisik, <i>verbal</i> , <i>relasional</i> dan lain-lain.

	<p>Kartu biru: berisi tulisan yang berisi ayat-ayat Al-Qur'an tentang larangan <i>bullying</i> dan juga apa dampak <i>bullying</i> dalam Islam. Setiap konseli yang mengambil kartu ini harus membaca ayat tersebut dan memahami artinya dan memberikan penjelasan dari ayat tersebut menurut pemahamannya.</p>
--	---

- d) Pelaksana *play therapy* menggunakan mainan ular tangga.
- e) Permainan ular tangga dilakukan sampai ada salah satu dari konseli yang mencapai tempat 100.
- f) Setelah permainan *play therapy* selesai konselor mencoba menanyakan kepada konseli bagaimana tanggapan mereka mengenai permainan ular tangga yang telah dimodifikasi dan apa yang bisa konseli ambil dari proses konseling tersebut.
- g) Dalam permainan *play therapy* menggunakan mainan ular tangga, konselor bertindak sebagai fasilitator dan juga yang memberikan arah permainan serta melakukan observasi dari tingkah laku verbal dan non-verbal konseli.

### 3) Tahap akhir

Pada tahap akhir ini konseli mencoba menanyakan kepada konseli apa saja hal yang dapat diperoleh oleh konseli dari proses *play therapy* menggunakan ular tangga yang telah dilakukan.

Berikut merupakan contoh pelaksanaan permainan ular tangga:

*Play therapy* menggunakan main ular tangga di mulai dengan menjelaskan terlebih dahulu tujuan dari *play therapy* seperti tujuan dari *play therapy* bermain ular tangga adalah untuk memberikan pemahaman kepada konseli mengenai *bullying* dan bagaimana cara konseli untuk menerapkan pemahamannya dalam dunia nyata. Setelah mengetahui tujuan dari *play therapy* konselor kemudian akan menjelaskan terlebih dahulu mengenai *bullying* dalam *perspektif* umum maupun Islam untuk memberikan pandangan bagi konseli. Selanjutnya setelah menjelaskan materi *bullying* kepada konseli, konselor kemudian akan menjelaskan tata cara dan syarat permainan dan kemudian akan dilanjutkan pelaksanaan *play therapy* bermain ular tangga.

Pelaksanaan *play therapy* dengan menggunakan ular tangga di mulai dengan membagi urutan bermain dengan suit. Setelah mengetahui urutan pemain kemudian orang yang berada pada urutan pertama dapat melempar dadu. Setelah melempar dadu kemudian pemain harus mengambil kartu terlebih dahulu sebelum berjalan maju ke angka nomor dadu keluar. Pada saat pengambilan kartu konseli dibebaskan untuk memilih kartu warna merah atau biru. Kemudian setelah mengambil kartu yang dipilih konseli akan disuruh untuk membaca dan menjawab pertanyaan yang ada dalam kartu tersebut. Setelah menjawab dengan tepat dan benar konseli dapat maju ke nomor dadu yang muncul saat melempar dadu. Permainan dilakukan seperti seterusnya hingga ada 1 pemain yang mencapai angka 100. Dan kemudian setelah selesai konselor akan

menanyakan kepada konseli satu persatu hasil apa yang diperoleh dari permainan ular tangga tersebut. Pada pelaksanaan *play therapy* yang dilakukan konselor bertindak sebagai fasilitator dan orang yang memandu jalannya terapi sehingga apabila ada hal yang kurang benar konselor akan meluruskan untuk membuat konseli tidak memiliki salah pemahaman.

Note: kartu pada permainan ular tangga ini berisi pertanyaan seputar mengenai bullying baik berdasarkan *perspektif* umum maupun Islam. Bentuk pertanyaan yang ada dalam kartu tersebut meliputi pertanyaan pilihan ganda seperti a, b, c, d, dan ada beberapa pertanyaan yang berupa esai untuk menyesuaikan konseli agar dapat menjawab pertanyaan. Berikut contoh pertanyaan yang ada pada kartu tersebut:

- 1) Kartu merah merupakan kartu yang berisi pertanyaan pilihan ganda maupun esai yang memuat pertanyaan-pertanyaan *bullying* dalam *persepektif* umum seperti apa yang dimaksud *bullying*, contoh-contoh *bullying*, dampak *bullying*, jenis-jenis *bullying* dan lain-lain. Contoh pertanyaan yang ada pada kartu merah,
  - a) Apa yang kamu ketahui mengenai *bullying*, jelaskan!,
  - b) Ada banyak kasus *bullying* yang ada di masyarakat sekitar kita. Tolong berikan 3 contoh bentuk *bullying* yang kamu tahu?
  - c) Ada banyak jenis *bullying* salah satunya yaitu *bullying* fisik, dibawah ini manakah yang bukan termasuk *bullying* fisik?

- a. mencubit, b. memukul, c. mengejek, d. menendang.
- 2) Kartu biru merupakan kartu yang berisi pertanyaan pilihan ganda yang memuat pertanyaan-pertanyaan *bullying* dalam *persepektif* Islam seperti ayat mengenai larangan *bullying* dan dampak *bullying* bagi pelaku *bullying*. Contoh pertanyaan-pertanyaan yang ada dalam kartu warna merah adalah sebagai berikut:

a) يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِنْ قَوْمٍ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, janganlah mengolok-ngolok suatu kaum terhadap kaum (laki-laki) yang lain”

Ayat diatas menjelaskan mengenai larangan untuk? a. berbuat baik pada sesama, b. membantu orang lain c. mengolok-ngolok orang lain d. mencuri barang orang lain.

**Nb:** contoh gambar kartu dapat di dilihat di lampiran gambar halaman 102.

#### e. Evaluasi dan *Follow Up*

Setelah melakukan proses konseling melalui *play therapy* menggunakan mainan ular tangga, konselor kemudian melakukan evaluasi dengan melakukan observasi dan wawancara kepada *significant other* dari konseli seperti orang tua konseli dan juga teman-teman konseli untuk mengetahui seberapa hasil yang dapat diperoleh dari pemberian konseling menggunakan *play*

*therapy* bermain ular tangga terhadap perubahan perilaku *bullying* yang dimiliki oleh konseli. Berikut merupakan hasil observasi dan wawancara konselor dengan orangtua dan teman-teman konseli:

1) Wawancara dengan orangtua konseli

Tanggal: 23 Maret 2021

Tempat: Rumah konseli

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan ibu konseli mengatakan bahwa konseli sekarang sudah mulai berubah dimana konseli sudah tidak lagi membanting atau merusak barang ketika marah. Selain itu, konseli juga sudah tidak lagi mengatakan hal-hal buruk kepada sang ibu ketika marah. Sedangkan untuk konseli satu yakni Ade, orang tua konseli mengatakan bahwa konseli sekarang sudah mulai tidak lagi berbohong untuk bisa ke luar rumah dan mulai menurut apa yang dikatakan oleh sang ibu.

2) Wawancara dengan teman konseli

Tanggal : 26 Maret 2021

Tempat : Rumah korban *bullying*

Berdasarkan hasil wawancara dengan teman konseli yang sering bermain dengan konseli, mereka mengatakan bahwa konseli sekarang sering mengajak dan tidak mengucilkan korban lagi. Selain itu teman konseli juga mengatakan bahwa ketika korban tidak bermain dan ke luar rumah, maka konseli akan menjemput korban ke rumahnya dan bermain di rumah korban. Dan teman konseli juga mengatakan, bahwa konseli sekarang sudah tidak lagi mengolok-ngolok

atau mengejek korban atau memprovokasi teman yang lain untuk tidak berteman dengan korban.

3) Wawancara dengan korban *bullying*

Tanggal: 23 Maret 2021

Tempat: Rumah korban *bullying*

Berdasarkan hasil wawancara konselor dengan korban, korban mengatakan bahwa konseli ketika meminta jajan atau meminjam barang sekarang akan meminta izin atau persetujuan dari dirinya terlebih dahulu. Dan korban juga mengatakan bahwa sekarang konseli sudah tidak lagi mengolok-ngolok atau mengejek korban kembali.

Selain melakukan wawancara dengan orang terdekat konseli, konselor juga melakukan observasi untuk mengetahui sendiri perubahan perilaku dari konseli. Berdasarkan hasil observasi konselor di lapangan, konselor melihat adanya perubahan yang nampak dari perilaku konseli, dimana konseli sekarang sudah mulai mau berteman dengan korban dengan baik. Hal itu terlihat seperti konseli dan konselor mulai berangkat mengaji bersama, mulai tidak ada panggilan seperti “A (korban) adalah anak bodoh dan anak orang gila”, serta ketika A ikut berkumpul dengan konseli, A sudah tidak lagi dijauhi atau duduk sendiri. Selain itu konselor juga melihat konseli sekarang lebih sering bermain dengan korban dan juga sering menjemput korban saat korban tidak bermain. Dan untuk selanjutnya konselor akan terus memantau perkembangan konseli setiap harinya.



## 2. Hasil Konseling Islam dengan *Play Therapy* Untuk Mengatasi *Bullying*

Berdasarkan hasil proses konseling yang telah dilakukan selama 1 bulan penuh kepada konseli, di mulai dari penggalian data dan juga masalah yang dialami oleh konseli dan dilanjutkan dengan pemberian pengarahan dan juga pemahaman kepada konseli mengenai apa yang dimaksud dengan *bullying* dan juga apa dampak, dan jenis-jenis *bullying* serta bagaimana pandangan Islam mengenai *bullying*. Dan kemudian di teruskan dengan pemberian konseling menggunakan *play therapy* bermain ular tangga yang dilakukan dengan 2 kali proses konseling diperoleh hasil konseling di mana perilaku *bullying* konseli sudah mulai menurun. Hal ini terbukti dari hasil wawancara dan observasi konselor di lapangan di mana konseli yang dulu sering mengejek atau mengolok-ngolok korban dengan kata-kata yang tidak bagus sekarang mulai tidak ada. Selain itu konseli juga sekarang sudah tidak lagi suka memukul atau juga mencubit korban. Dan sekarang ketika ingin meminta jajan dari korban, konseli sudah meminta izin terlebih dahulu tidak langsung mengambil tanpa izin seperti dahulu. Selain itu, sekarang konseli mulai mengetahui dan memahami apa yang dimaksud dengan *bullying* dan apa saja jenis-jenis serta dampak dari *bullying*.

Berikut merupakan penjelasan lebih rinci dari hasil proses konseling menggunakan *play therapy* bermain ular tangga untuk menangani perilaku *bullying* siswa berdasarkan hasil observasi dan wawancara konseli:

### a. Konseli 1

Berdasarkan hasil proses konseling Islam dengan *play therapy* untuk mengatasi *bullying* diperoleh hasil yang positif. Terdapat perubahan

perilaku yang muncul pada konseli pertama yakni konseli sekarang telah mulai berteman dengan baik dengan korban di mana pada dulunya konseli sering mengabaikan dan mengucilkan korban sekarang sudah terlihat lagi. Konseli sekarang sering bermain dengan konseli dan menjemput konseli kerumah untuk diajak bermain maupun berangkat mengaji. Selain itu, konseli sudah tidak lagi mencubit dan memukul korban ataupun mengejek korban lagi.

b. **Konseli 2**

Berdasarkan hasil proses konseling Islam dengan play therapy untuk mengatasi bullying diperoleh perubahan perilaku yang muncul pada konseli kedua yakni Dino. Dino yang dulunya sering meminjam Handphone korban sangat lama sampai-sampai korban sedikit memakai handphone miliknya sendiri atau merusak *memory card* korban sekarang sudah tidak terlihat lagi. Konseli sekarang akan meminta ijin terlebih dahulu apabila meminta minuman atau jajan dari korban, selain itu konseli juga sudah tidak sering memukul atau mengejek korban dengan panggilan-panggilan yang buruk.

Berikut penjelasan mengenai perubahan perilaku konseli untuk lebih jelasnya:

Tabel 4.2 Perubahan Perilaku

No.	Perubahan Perilaku Konseli 1	Perubahan Perilaku Konseli 2
1.	Tidak lagi mencubit atau memukul korban	Konseli mulai mau untuk duduk berdampingan dan mengajak korban untuk bermain bersama
2.	Konseli sekarang	Konseli sekarang sudah

	sudah tidak sering memanggil korban dengan nama-nama yang buruk, ketika melakukan mungkin 1 kali atau 2 kali saja	tidak sering memanggil korban dengan nama-nama yang buruk, ketika melakukan mungkin 1 kali atau 2 kali saja
3.	Konseli mulai mau untuk duduk berdampingan dan mengajak korban untuk bermain bersama dan terkadang menjemput korban untuk berangkat mengaji	Tidak lagi mencubit atau memukul korban
4.	Mulai memahami dan mengetahui bahwa selama ini perilakunya termasuk dengan <i>bullying</i>	Konseli sudah tidak lagi merusak barang yang dimiliki oleh korban dan meminjam barang milik korban dengan meminta izin terlebih dahulu
5.	-	Mulai memahami dan mengetahui bahwa selama ini perilakunya termasuk dengan <i>bullying</i>

## C. Pembahasan Hasil Penelitian (Analisis Data)

### 1. Perspektif Teori

Berdasarkan hasil dari proses konseling yang telah selesai dilaksanakan, konselor kemudian akan melakukan analisis data menggunakan teknik analisis deskriptif komparatif dengan membandingkan kajian literatur dengan data yang diperoleh di lapangan sehingga dapat memudahkan para pembaca dan juga

peneliti memahami isi serta hasil dari proses konseling Islam dengan *play therapy* bermain ular tangga untuk menangani perilaku *bullying* yang telah dilakukan. Selain itu konselor juga akan melakukan analisis data untuk mengetahui sejauh mana terapi yang diberikan mencapai hasil dengan melihat dan membuat perbandingan perubahan perilaku konseli sebelum dan sesudah diberikan terapi.

Pelaksanaan proses konseling Islam dengan *play therapy* bermain ular tangga dilakukan dengan melalui 5 tahapan yakni identifikasi masalah untuk menggali data yang mendalam dengan melakukan observasi dan wawancara dengan konseli dan *significant other*. Dilanjutkan dengan menentukan *diagnosis* dari hasil *assessment* yang telah dilakukan. Kemudian setelah mengetahui masalah yang dialami, konselor akan menentukan teknik konseling/ terapi (*prognosis*) apa yang cocok digunakan untuk membantu konseli mengatasi masalah yang dihadapi. Setelah itu, konselor akan memberikan *treatment* berdasarkan dari hasil *prognosis* yang telah ditentukan untuk membantu konseli. Dan pada tahap akhir konselor akan melakukan evaluasi serta *follow up* guna melihat seberapa jauh teknik /terapi bermain yang digunakan berhasil.

Pada tahap awal, konselor akan melakukan identifikasi masalah guna mengumpulkan dan menggali data dari konseli melalui wawancara dan observasi yang mendalam pada konseli dan *significant others* agar mengetahui gejala-gejala yang ada pada konseli. Dari hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan diperoleh hasil bahwasanya konseli sering melakukan tindakan atau perilaku menyakiti temannya seperti, merusak barang milik korban,

merampas jajan atau uang saku korban, mencubit dan memukul korban, mengucilkan korban, serta mengolok-ngolok dan memberikan label nama yang tidak baik untuk korban. Setelah dilakukan wawancara dan observasi yang lebih mendalam, perilaku yang dimiliki konseli disebabkan oleh faktor keluarga dimana konseli mencoba mengimitasi tindakan atau perilaku dari orang tuanya. Selain itu berdasarkan hasil observasi dan wawancara tertulis dengan konseli diperoleh hasil bahwasanya, konseli tidak menyadari dan tidak mengetahui bahwa tindakan atau perilaku yang selama ini dilakukan termasuk kedalam tindakan *bullying* karena konseli mengatakan tidak pernah ada orang yang menegur atau mengatakan bahwa perilaku yang dilakukan merupakan tindakan yang salah. Berikut penjelasan lebih lanjut mengenai perilaku *bullying* konseli berdasarkan *perspektif* teori yang dikemukakan oleh Coloroso<sup>77</sup> :

Tabel 4.3 klasifikasi perilaku *bullying* konseli berdasarkan perspektif teori

<b>Konseli</b>	<b>Perilaku Konseli Sebelum Diberikan Terapi</b>	<b>Perilaku konseli berdasarkan perspektif teori</b>
Konseli 1	Sering mencubit dan memukul korban	<i>Bullying</i> fisik
	Mengejek atau mengolok-ngolok korban dengan nama yang buruk	<i>Bullying verbal</i>

<sup>77</sup> Ela Zain Zakiyah, dkk, “Faktor Yang Mempengaruhi Remaja Dalam Melakukan *Bullying*”, *Jurnal Penelitian & PPM*, hal. 328-329

	Mengucilkan dan mengabaikan korban	<i>Bullying relasional</i>
Konseli 2	Mengucilkan korban	<i>Bullying relasional</i>
	Mengejek atau mengolok-olok korban dengan nama yang buruk	<i>Bullying verbal</i>
	Sering mencubit dan memukul korban	<i>Bullying fisik</i>
	Merampas barang atau jajan milik korban	<i>Bullying verbal</i>
	Merusak barang milik korban	<i>Bullying fisik</i>

Setelah melakukan identifikasi masalah dengan melakukan observasi dan wawancara kepada konseli dan *significant others*, konselor kemudian menetapkan permasalahan yang dihadapi konseli berdasarkan dari gejala-gejala yang telah ditampakkan (*diagnosis*). Dari hasil *assessment* yang telah dilakukan konseli memiliki masalah dalam perilaku *bullying* yang dimilikinya. Perilaku *bullying* merupakan dorongan untuk menyakiti seseorang yang diperlihatkan ke dalam sebuah tindakan atau perilaku yang membuat orang menderita.<sup>78</sup> Dimana konseli tidak menyadari dan tidak mengetahui bahwa apa yang dilakukan selama ini termasuk kedalam tindakan atau perilaku *bullying*. Konseli tidak mengetahui bahwa tindakan yang dilakukan akan dapat membawa dampak yang

---

<sup>78</sup>Ela Zain Zakiyah, dkk, "Faktor Yang Mempengaruhi Remaja Dalam Melakukan Bullying", *Jurnal Penelitian & PPM*,...,hal. 325.

buruk bagi korban maupun dirinya. Dan setelah digali lebih dalam perilaku *bullying* yang dimiliki disebabkan oleh faktor keluarga di mana konseli mengimitasi atau meniru tindakan dan perilaku *agresif* dari orangtuanya. Dan konseli mengatakan bahwa selama ini tidak ada orang dewasa yang menegur atau memberikan pemahaman kepada mereka mengenai perilaku yang diperbuatnya. Hal ini sama seperti yang dikemukakan oleh Ariesto dimana pola asuh orang tua dan suasana keluarga yang kurang harmonis dapat menjadi penyebab anak menjadi pelaku *bullying*.<sup>79</sup>

Kemudian setelah menetapkan permasalahan yang dialami oleh konseli, konselor kemudian menentukan jenis teknik/terapi apa yang akan digunakan untuk membantu konseli (*prognosa*). Dari hasil *assessment* yang telah dilakukan teknik yang digunakan untuk membantu konseli adalah konseling Islam dengan *play therapy* menggunakan permainan ular tangga untuk membantu konseli memperoleh pemahaman atas perilakunya dan diharapkan setelahnya konseli akan pelan-pelan merubah perilaku *bullying* yang dimiliki serta diharapkan dengan *play therapy* bermain ular tangga dapat membantu konseli memperbaiki hubungan sosialnya dengan baik. Landreth mengemukakan *play therapy* merupakan suatu media komunikasi anak yang digunakan untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi diri anak secara optimal melalui suatu hubungan dinamis antara konseli dan terapis yang ahli dalam prosedur terapi bermain yang bertugas untuk menyediakan bahan yang dipilih untuk bermain dan memfasilitasi dalam

---

<sup>79</sup>Ela Zain Zakiyah, dkk, "Faktor Yang Mempengaruhi Remaja Dalam Melakukan Bullying", *Jurnal Penelitian & PPM*,....., hal. 327-328.

perkembangan hubungan yang sehat untuk konseli, agar konseli mampu mengeksplorasi dan mengekspresikan diri baik dalam hal perasaan, pengalaman, perilaku, dan pikiran.<sup>80</sup>

Dan setelah menentukan jenis bantuan yang akan digunakan (*prognosis*), konselor kemudian akan membuat langkah-langkah *treatment* yang akan dilakukan untuk membantu mengatasi masalah yang dihadapi oleh konseli. Pada tahap pemberian terapi, konselor dalam proses pelaksanaan konseling Islam dengan *play therapy* bermain ular tangga yang telah dimodifikasi dilakukan melalui beberapa tahapan, sebagai berikut:

- a. Konselor menjelaskan materi mengenai *bullying* kepada konseli
- b. Konselor menjelaskan proses dan aturan bermain kepada konseli
- c. Konseli sebagai fasilitator dan orang yang memandu jalannya proses terapi.

Setelah pemberian terapi dilakukan, konselor kemudian akan melakukan evaluasi dan *follow up* untuk mengetahui sejauh mana teknik/ terapi yang diberikan mencapai hasilnya. Berdasarkan hasil evaluasi yang telah dilakukan melalui observasi dan wawancara kepada orangtua dan teman konseli, diperoleh hasil sebagai berikut:

- a. Konseli mulai menjadi dekat dengan korban dan juga konseli mulai tidak mengucilkan korban
- b. Konseli sudah mulai tidak mengejek atau mengolok-ngolok korban

---

<sup>80</sup> Dian Nur Andriani Ekasetiawati, “*Play Therapy* Untuk Mengurangi Agresivitas Pada Anak Laki-Laki Usia Sekolah Dasar”, *Skripsi*, Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang, 2017, hal. 8.



- c. Konseli sudah tidak lagi mencubit atau memukul korban
- d. Konseli juga mulai meminta izin terlebih dahulu ketika akan meminta atau meminjam barang atau jajan korban
- e. Konseli mulai memahami mengenai apa itu bullying dan mereka juga mulai sadar bahwa apa yang selama ini dilakukan termasuk kedalam tindakan *bullying*.

Untuk follow up konselor akan terus memantau perkembangan dari perilaku konseli dengan melakukan observasi kepada teman, orang tua maupun orang yang dekat dengan konseli.

Diatas telah dijelaskan mengenai analisis data hasil penelitian berdasarkan perspektif teori dan data hasil lapangan. Berikut merupakan data hasil penelitian dari sebelum dan sesudah diberi terapi *play therapy* bermain ular tangga:

Tabel 4.4 Perubahan Perilaku Sebelum dan Sesudah Terapi

<b>Konseli</b>	<b>Perilaku Konseli Sebelum Diberikan Terapi</b>	<b>Perilaku Konseli Sesudah Diberikan Terapi</b>
Konseli 1	Sering mencubit dan memukul korban	Tidak lagi mencubit atau memukul korban
	Mengejek atau mengolok-ngolok korban dengan nama yang buruk	Konseli sekarang sudah tidak sering memanggil korban dengan nama-nama yang buruk, ketika melakukan

		mungkin 1 kali atau 2 kali saja
	Mengucilkan dan mengabaikan korban	Konseli mulai mau untuk duduk berdampingan dan mengajak korban untuk bermain bersama dan terkadang menjemput korban untuk berangkat mengaji
	Tidak mengetahui bahwa perilaku yang selama dilakukan bahwa termasuk kedalam jenis-jenis <i>bullying</i>	Mulai memahami dan mengetahui bahwa selama ini perilakunya termasuk dengan <i>bullying</i>
Konseli 2	Mengucilkan korban	Konseli mulai mau untuk duduk berdampingan dan mengajak korban untuk bermain bersama
	Mengejek atau mengolok-ngolok korban dengan nama yang buruk	Konseli sekarang sudah tidak sering memanggil korban dengan nama-nama yang buruk, ketika melakukan mungkin 1 kali atau 2 kali saja
	Sering mencubit dan memukul korban	Tidak lagi mencubit atau memukul korban
	Merusak dan merampas barang	Konseli sudah tidak lagi merusak barang

	milik korban	yang dimiliki oleh korban dan meminjam barang milik korban dengan meminta izin terlebih dahulu
	Tidak mengetahui bahwa perilaku yang selama dilakukan bahwa termasuk kedalam jenis-jenis <i>bullying</i>	Mulai memahami dan mengetahui bahwa selama ini perilakunya termasuk dengan <i>bullying</i>

## 2. Perspektif Islam

Berdasarkan proses konseling yang telah dilakukan, konselor dalam proses pelaksanaan *play therapy* menggunakan mainan ular tangga menyisipkan di dalamnya nilai-nilai serta ajaran Islam untuk memberikan konseli pemahaman serta pengajaran mengenai makna *bullying* dalam pandangan Islam. Konselor dalam pelaksanaan terapi bermain menggunakan ular tangga memasukkan di dalamnya konseling Islam melalui teknik janji dan ancaman. Konseling Islam menggunakan teknik janji dan ancaman sendiri merupakan suatu proses pemberian bantuan kepada konseli untuk mengatasi permasalahannya dengan menggunakan Firman Allah yang berisi ketetapan akan balasan terhadap amal baik dan buruk yang telah dilakukan oleh manusia.<sup>81</sup>

Konselor dalam *play therapy* menggunakan mainan ular tangga memasukkan teknik janji dan

---

<sup>81</sup> Mira Fauziah, "Janji dan Ancaman Sebagai Metode Dakwah Al-Qurán", *Jurnal Al-Mu'aghirah*, Vol. 16, No. 1, (2018), hal. 16.

ancaman kedalam sebuah kartu-kartu yang berisi ayat-ayat Al-Qur'an mengenai larangan untuk melakukan *bullying*, perintah untuk selalu berbuat *amar ma'ruf*, serta balasan bagi perilaku baik dan buruk yang telah dilakukan oleh konseli. Kartu-kartu tersebut berisi ayat serta terjemahannya dan kemudian konselor akan memberikan instruksi kepada konseli untuk membaca dan juga menjelaskan arti atau makna dari ayat tersebut sebisanya. Dan setelah konseli menjelaskan dengan pemahamannya konselor kemudian akan menambahi serta meluruskan dari penjelasan konseli. Berikut merupakan contoh ayat Al-Qur'an yang digunakan dalam kartu tersebut dan sekaligus penjelasannya:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُونُوا خَيْرًا مِنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِنْ نِسَاءٍ  
عَسَىٰ أَنْ يَكُنَّ خَيْرًا مِنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ  
بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَنْ لَمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, janganlah mengolok-ngolok suatu kaum terhadap kaum (laki-laki) yang lain karena boleh jadi mereka (yang diolok-olok) lebih baik dari mereka (yang mengolok-ngolok) dan jangan para perempuan (mengolok-ngolok) terhadap perempuan yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olok) lebih baik dari mereka (yang mengolok-ngolok) dan jangan kalian saling mencela antara sesama kalian dan jangan kalian saling memanggil dengan julukan/gelar (yang buruk), seburuk-buruk nama itu (adalah kefasikan) sesudah keimanan dan siapa yang tidak dia bertaubat maka

mereka itu adalah orang-orang yang zalim”. (QS. Al-Hujarat (49): 11).<sup>82</sup>

Dari ayat diatas dapat diketahui bahwa ayat tersebut menjelaskan mengenai larangan untuk mengolok-ngolok sesama manusia. Dalam hal ini mengolok-ngolok merupakan salah satu jenis tindakan dalam *bullying verbal*. Dan dalam ayat tersebut jelas dikatakan bahwa Allah melarang hambanya untuk saling mengolok-ngolok satu dengan yang lain dan bahkan Allah mengatakan bahwa seseorang yang melakukan perbuatan tersebut termasuk kedalam golongan orang-orang yang dzalim.



---

<sup>82</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*,....., hal. 515.

## **BAB V PENUTUP**

### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah selesai dilaksanakan tentang konseling Islam dengan *play therapy* untuk mengatasi perilaku *bullying* siswa di Dusun Plumpungrejo, Kediri, diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil identifikasi masalah konseli, konseli memiliki perilaku *bullying*. Perilaku *bullying* merupakan perilaku menyakiti orang lain yang lemah dan menyebabkan masalah baik pada hal fisik maupun psikologis. Berikut penjelasan lebih detail mengenai masalah konseli:
  - a. Konseli pertama yakni Ade memiliki perilaku *bullying* seperti mencubit dan memukul korban, mengejek atau mengolok-ngolok korban serta mengucilkan dan mengabaikan korban. Perilaku korban disebabkan oleh faktor keluarga dimana orangtua konseli memiliki pola asuh yang *otoriter*. Sehingga akibat dari pola asuh yang *otoriter* tersebut membuat konseli memiliki karakter yang keras dan mudah turun tangan.
  - b. Konseli dua yakni Dino memiliki perilaku *bullying* seperti mencubit dan memukul korban, merampas dan merusak barang milik korban, mengucilkan dan mengabaikan korban, serta mengejek dan mengolok-ngolok korban. Perilaku konseli ini disebabkan oleh suasana keluarga yang kurang harmonis dan sering berselisih dimana ayah konseli sering merusak dan mengatakan hal-hal buruk ketika sedang marah. Sehingga karena hal

tersebut konseli mencoba mengimitasi dan meniru tindakan tersebut.

2. Berdasarkan hasil proses pelaksanaan konseling yang sudah selesai dilakukan, konselor memulai dengan melakukan identifikasi masalah apa yang dialami oleh konseli kemudian dilanjutkan dengan menentukan *diagnosis* dan *prognosis* dari hasil *assessment* yang telah diperoleh. Dilanjutkan dengan memberikan *treatment/terapi* dan setelahnya akan dilakukan evaluasi dan *follow up* dari proses konseling yang telah usai dilaksanakan. Dalam proses pelaksanaan *play therapy* menggunakan mainan ular tangga dilakukan melalui beberapa tahapan yakni:
  - a. Memberikan penjelasan kepada konseli mengenai tujuan dari *play therapy*.
  - b. Sebelum proses *play therapy* menggunakan permainan ular tangga dilakukan konselor terlebih dahulu memberikan penjelasan mengenai *bullying* melalui presentasi menggunakan power point sehingga konseli mampu memiliki gambaran apa yang dimaksud dengan *bullying* sehingga dapat membantu konseli saat bermain ular tangga.
  - c. Penjelasan tata cara dan peraturan *play therapy* permainan ular tangga yang telah dimodifikasi.
  - d. Pelaksanaan *play therapy* menggunakan mainan ular tangga.
  - e. Permainan ular tangga dilakukan sampai ada salah satu dari konseli yang mencapai tempat 100.
  - f. Setelah permainan *play therapy* selesai konselor mencoba menanyakan kepada konseli bagaimana tanggapan mereka mengenai permainan ular tangga yang telah dimodifikasi dan apa yang bisa konseli ambil dari proses konseling tersebut.

- g. Dalam permainan *play therapy* menggunakan mainan ular tangga, konselor bertindak sebagai fasilitator dan juga yang memberikan arah permainan serta melakukan observasi dari tingkah laku verbal dan non-verbal konseli.
3. Hasil proses konseling Islam dengan *play therapy* untuk menangani perilaku *bullying* siswa

Berdasarkan proses konseling yang telah dilaksanakan, penelitian ini bisa di kategorikan berhasil. Hal ini bisa ditinjau dari hasil perubahan perilaku konseli dimana konseli sudah mulai menunjukkan perubahan perilaku pada dirinya. Berikut merupakan perubahan perilaku konseli yang dapat diamati yakni sebagai berikut:

a. Konseli 1

- 1) Konseli yang sebelumnya sering mencubit dan memukul konseli sekarang sudah tidak lagi memukul dan mencubit korban.
- 2) Konseli yang dulu sering mengabaikan dan mengucilkan korban sekarang mulai mengajak korban untuk bermain bersama dan mengajak korban berbicara serta mulai berjalan maupun duduk berdampingan dan bahkan menjemput korban untuk bermain maupun berangkat mengaji.
- 3) Konseli yang dulunya sering mengejek maupun mengolok-ngolok korban dengan label nama yang buruk atau membawa nama ibu korban sekarang sudah mulai tidak lagi mengolok-ngolok atau mengejek korban lagi.
- 4) Konseli mulai memami dan mengetahui perilaku yang selama ini dilakukan termasuk dalam tindakan *bullying*.



b. Konseli 2

- 1) Konseli yang sebelumnya sering mencubit dan memukul konseli sekarang sudah tidak lagi memukul dan mencubit korban.
- 2) Konseli yang dulu sering mengabaikan dan mengucilkan korban sekarang mulai mengajak korban untuk bermain bersama dan mengajak korban berbicara serta mulai berjalan maupun duduk berdampingan dan bahkan menjemput korban untuk bermain maupun berangkat mengaji.
- 3) Konseli yang dulunya sering mengejek maupun mengolok-ngolok korban dengan label nama yang buruk atau membawa nama ibu korban sekarang sudah mulai tidak lagi mengolok-ngolok atau mengejek korban lagi.
- 4) Konseli yang dulu sering merampas jajan atau merusak barang milik korban mulai tidak muncul. Konseli sekarang akan meminta izin apabila meminjam barang atau jajan korban.
- 5) Konseli mulai memami dan mengetahui perilaku yang selama ini dilakukan termasuk dalam tindakan *bullying*

**B. Saran**

1. Bagi konselor

Bagi konselor, penting sekali untuk memperluas pengetahuan dan wawasan mengenai bimbingan dan konseling agar dapat membantu konseli mengatasi masalah yang dihadapi dengan cara yang lebih bervariasi dan menyenangkan. Sehingga dalam pemberian terapi yang diberikan konseli tidak merasa bosan dan diharapkan setelahnya konseli mampu mengubah perilaku bermasalah yang dimilikinya.

2. Bagi pembaca

Bagi para pembaca semoga penelitian ini dapat memberikan gambaran dan juga pengetahuan kepada pembaca mengenai apa itu *bullying* dalam pandangan umum maupun Islam. Dan diharapkan penelitian ini dapat menjadi pedoman bagi para pembaca yang ingin menangani *bullying* yang ada disekitarnya melalui konseling Islam dengan *play therapy* bermain ular tangga.

3. Peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan konseling Islam dengan *play therapy* bermain ular tangga dengan lebih menarik lagi sehingga anak-anak akan lebih senang ketika melakukan terapi tersebut. Dan juga semoga peneliti selanjutnya dapat mengembangkan terapi ini kepada subjek yang lebih luas, seperti kepada anak SMP atau SMA, namun dengan memodifikasinya dengan lebih menarik dan cocok dengan umur konseli.

### C. Keterbatasan Penelitian

Dalam penulisan penelitian ini, peneliti dengan sepenuhnya sadar jika penelitian ini jauh dari kata sempurna pada pelaksanaannya, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Seperti dalam pengambilan referensi peneliti merasa kesulitan karena kurangnya kajian teoritik mengenai bagaimana tahapan pelaksanaan *play therapy* dengan bermain ular tangga secara spesifik, sehingga karena tersebut konselor mencoba untuk memodifikasi sendiri permainan ular tangga tersebut. Selain itu konselor juga susah untuk menyesuaikan waktu penelitian dengan konseli karena konseli bersekolah ditempat yang berbeda dan memiliki waktu masuk yang berbeda.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman. 2019. "Fungsi dan Peran Konseling Islam Dalam Pendidikan". *Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*. Vol. 3. No. 1.
- Anggito, Abi & Setiawan, Johan. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak.
- Astuti, Ponny Retno. 2008. *Meredam Bullying: 3 Cara Efektif Mananggulangi Kekerasan Pada Anak*. Jakarta: Grasindo.
- Basit, Abdul. 2017. *Konseling Islam*. Jakarta: Kencana.
- Departemen Agama RI. 2009. *Al-Qur'an dan Terjemah*. Jakarta: Marwah.
- Ekasetiawati, Dian Nur Andriani. 2017. "Play Therapy Untuk Mengurangi Agresivitas Pada Anak Laki-Laki Usia Sekolah Dasar". *Skripsi*. Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang.
- Fauziah, Mira. 2018. "Janji dan Ancaman Sebagai Metode Dakwah Al-Qur'an". *Jurnal Al-Mu'aghirah*. Vol. 16. No. 1.
- Hidayati, Nurul. 2012. "Bullying pada Anak: Analisis dan Alternatif Solusi". *Jurnal Insan*. Vol. 14. No. 01.
- Hidayati, Nurul. 2012. "Bullying pada Anak: Analisis dan Alternatif Solusi". *Jurnal Insan*. Vol. 14. No. 01.
- Khairunnisa, Hani. 2020. "Child Centered Play Therapy Untuk Meningkatkan Self Esteem Pada Anak Korban Bullying". *Tesis*. Program Studi Megister Psikologi Profesi Universitas Muhammadiyah Malang.
- Khoirunnisa. 2007. "Konsep Bimbingan dan Konseling Tentang Kualifikasi Kepribadian Konselor". *Skripsi*.

Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Tarbiyah  
Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung.

- Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI). 2020. “Sejumlah Kasus Bullying Sudah Mewarnai Catatan Masalah di Awal 2020, Begini Kata Komisioner KPAI”. Dalam <https://www.kpai.go.id/berita/sejumlah-kasus-bullying-sudah-warnai-catatan-masalah-anak-di-awal-2020-begini-kata-komisioner-kpai> . Diakses pada 28 Agustus 2020, pukul 06.02.
- Lestari, Nur Kelana. 2017. “Pengaruh Konseling Individual dengan Teknik *Play Therapy* dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial Pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar Di SDN Sukorejo Semarang”. *Skripsi*. Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.
- Maisah, Siti. 2020. “Bullying Dalam Perspektif Pendidikan Islam”. *Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 4. No. 1.
- Meleong, Lexy J. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakrya.
- Ni'matuzahroh. 2019. *Aplikasi Psikologi Di Sekolah*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Nugrahani, Rahina. 2007. “Media Pembelajaran Berbasis Visual Berbentuk Permianan Ular Tangga Untuk Meningkatkan Kualitas Belajar Mengajar Disekolah Dasar”. *Jurnal Lembaran Ilmu Kependidikan*. Vol. 36. No. 1.
- Priyatna, Andri. 2010. *Let's End Bullying: Memahami, Mencegah, dan Mengatasi Bullying*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Putri, Baiq Nur Maharani Yuanda. 2018. “*Play Therapy* Untuk Mengurangi *Misbehavior* Pada Siswa Sekolah Dasar”. *Skripsi*. Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang.

- Rini, Maya Puspa. 2017. “Efektivitas Konseling Kelompok Dengan Teknik *Role Playing* Untuk Mengurangi Perilaku *Bullying* Pada Peserta Didik SMA Negeri 1 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018”. *Skripsi*. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Rofiq, Arif Ainur. 2017. *Teori dan Praktik Konseling*. Surabaya: Raziev Jaya.
- Saefulloh, Ahmad. “Bullying dalam Pandangan Islam”. *Jurnal (Online)*. Diakses pada tanggal 24 Februari 2021 dalam <https://osf.io/2v84t> .
- Saputro, Heri dan Fazrin, Intan. 2017. *Anak Sakit Wajib Bermain Di Rumah Sakit: Penerapan Terapi Bermain Anak Sakit (Proses, Manfaat dan Pelaksaaannya)*. Ponorogo: Forum Ilmiah Kesehatan.
- selvia, Futri. Dkk. 2017. “Teknik *Cognitive Restructuring* dan *Thought Stopping* dalam Konseling Kelompok Untuk Mengurangi Perilaku *Bullying* Siswa”. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*. Vol. 6. No. 1.
- Semiawan, Conny R. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Tajiri,Hajir. “Konseling Islam: Studi Terhadap Posisi dan Peta Keilmuan”. *Jurnal Ilmu Dakwah* (online). Jilid 6. No. 2. Diakses pada November 2020 dari <https://media.neliti.com/media/publications/64106-ID-konseling-islam-studi-terhadap-posisi-da.pdf>.
- Wibowo, Antonius P.S. 2019. *Penerapan Hukum Pidana Dalam Penangan Bullying Di Sekolah*. Jakarta: Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya.

- Wikimapia. "Letak Dusun Plumpungrejo". *Blog*. Diakses pada tanggal 24 Februari 2021 dalam <http://wikimapia.org/39257312/id/RT-01-RW-01-DUSUN-PLUMPUNGREJO-DESA-KARANGTENGAH>.
- Yandri, Hengki. Dkk. 2013. "Pengembangan Modul Bimbingan dan Konseling Untuk Pencegahan *Bullying* Di Sekolah". *Jurnal Ilmiah Konseling*. Vol. 2. No. 1.
- Yusuf, Husmiati dan Fahrudin, Adi. 2012. "Perilaku *Bullying*: Assesmen Multidimensi dan Intervensi Sosial". *Jurnal Psikologi Undip*. Vol. 11. No. 2.
- Zakiah, Ela Zain. Dkk. 2017. "Faktor Yang Mempengaruhi Remaja Dalam Melakukan *Bullying*". *Jurnal Penelitian & PPM*. Vol. 4. No. 2.